

**IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN
DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK
DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh :

Eka Lya Faryangi
NIM. 084 141 160

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

**IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN
DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK
DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Eka Lya Faryangi
NIM. 084 141 160

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

**IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN
DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK
DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu Persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Eka Lya Farvangi
NIM. 084 141 160

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
NIP. 19730112 200112 2 001

**IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN
DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK
DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

Tanggal: 13 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Sidang



Suwarno, M.Pd.
NIP. 19780804 201101 1 002

Sekretaris




M. Suwignyo Pravogo, M.Pd.I.
NIP. 19861002 201503 1 004

Anggota :

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag.

()

2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.HI.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S. An-Nahl:125)*

* Al-Qur'an dan Terjemahannya, 16:125

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluargaku yang telah memberikan banyak motivasi, memberikan doa dan juga yang telah berjasa dalam kehidupanku selama ini terutama dalam mencapai kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, diantaranya:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Slamet Haryadi dan Ibu Sri Utami (Almh), terima kasih yang tiada tara dan tak bisa aku ucapkan karena barakah dari do'a, kasih sayang dan semua dukungan yang terus mengalir hingga aku bisa menyelesaikan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.
2. Kakekku Abdul Aziz dan juga nenekku Sunarti yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tak henti-hentinya dalam proses perjalananku selama kuliah.
3. Adek-adekku semua, ananda Dwi Hartono, Tri Muhammad Salim, Siti Mei Saroh dan juga Cahaya Pramudhita (Caca) yang selalu memberikanku semangat untuk menggapai cita-cita semoga kalian juga bisa menggapai cita-cita kalian.

IAIN JEMBER



ABSTRAK

Eka Lya Faryangi, 2018: “Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.”

Pendidikan Agama Islam bagi seorang anak sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini karena sebagai pondasi agama awal seorang anak di masa emas (*golden age*) yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam perkembangannya sampai sekarang, masyarakat Desa Kemiren sangat antusias terhadap pentingnya pendidikan Agama Islam terhadap anaknya yang harus diberikan sejak dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan Agama Islam pada awalnya di Desa Kemiren kurang diperhatikan dan tidak begitu ketat dalam mengajarkannya di rumah. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman proses penanaman nilai-nilai Agama Islam tersebut sampai sekarang masyarakat berkembang cukup signifikan yaitu dengan dibuktikannya semakin banyak para orang tua yang antusias dan berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap harinya maupun memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan agar anaknya bisa mengenyam dan memperoleh pendidikan Agama yang lebih baik sehingga diharapkan anak-anak masyarakat Desa Kemiren mengerti (tidak buta) akan pendidikan Agama Islam.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi?; 2) Bagaimana implementasi metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi?; 3) Bagaimana implementasi metode hukuman dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk Mendeskripsikan implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi; 2) Untuk Mendeskripsikan implementasi metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi; 3) Untuk Mendeskripsikan implementasi metode hukuman dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan subyek menggunakan model *purposive* (bertujuan). Teknik pengumpulan datanya adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan, Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Keteladanan berdasarkan berbicara adalah di Suku Osing ini tidak ada tingkatan bahasa seperti suku lainnya seperti Jawa dan Madura. Bentuk keteladanannya seperti dalam hal anak-anaknya untuk melakukan shalat dan mengaji ini dilakukan oleh orang tua secara langsung, yaitu jika orang tua sibuk maka anak-anak mereka dimasukkan ke lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitarnya yaitu TPQ. Akan tetapi, ada juga beberapa orang tua yang memasukkan

anaknya masuk di Pondok Pesantren.; 2) Metode nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya yaitu dengan nasihat dari hati ke hati seperti orang tua dalam memberikan perhatian dengan cara yang lembut dan tutur kata yang baik agar anak sadar atas apa yang dilakukannya. Dan juga nasihat secara langsung seperti orang tua memberikan ucapan secara langsung kepada anak yang bertujuan agar anak menyadari atas apa yang dilakukannya.; 3) Metode hukuman yang diberikan orang tua kepada anak berdasarkan apa yang anak perbuat. Hukuman ringan dan sedang biasanya masih bisa dimaafkan seperti mengulur waktu shalat atau disuruh orang tua tidak segera dilakukan. Hal ini diberi hukuman berupa pengurangan uang saku atau membersihkan tempat yang kotor di rumah. Sedangkan hukuman yang berat ini biasanya sudah tidak lagi dimaafkan sudah terlalu fatal, orang tua memberikan hukuman apabila anaknya melakukan pelanggaran seperti mabuk-mabukan dan hal yang dilarang oleh agama. Jenis hukuman berat ini biasanya berupa tindakan tegas dan bahkan sampai diusir dari rumah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswi semester akhir untuk menyelesaikan tugas akhir penelitian yakni dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam tak lupa kami curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, sebagai pembawa cahaya umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang sudah terselesaikan dengan judul “Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi” adalah merupakan hasil pemikiran, penelitian dan pengalaman yang didapatkan oleh penulis selaku peneliti selama proses penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi. Oleh karena itu, penulis menyadari atas keterbatasan dan juga kemampuan penulis jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis menantikan kritik dan saran agar penelitian ini bisa sempurna.

Banyak bantuan dan juga motivasi yang tak henti-hentinya yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M, selaku rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu di Kampus IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
4. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.

5. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan juga motivasi dengan sabar dan teliti hingga selesainya skripsi ini.
6. Semua dosen di IAIN Jember yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis.
7. Ibu Lilik Yuliati selaku Kepala Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi beserta jajarannya yang telah berkenan memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti selama penelitian.
8. Para Tokoh Masyarakat dan Warga masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menggali pengalaman langsung di masyarakat selama dalam proses penelitian.
9. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang banyak memberikan kemudahan khususnya dalam menyediakan referensi.
10. Untuk semua sahabat-sahabatku yang di Banyuwangi maupun keluarga baru yang ada di Jember yang telah memberikan motivasi dan juga menghibur dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan disusunnya skripsi ini penulis berharap akan bermanfaat bagi Desa Kemiren, bagi Masyarakat Kemiren, bagi kampus IAIN Jember, khususnya bermanfaat bagi penulis sendiri. Jika ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Atas nama penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, Juni 2018

IAIN JEMBER
Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian	39

D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap- tahap Penelitian	44

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis	56
C. Pembahasan Temuan	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA..... 91

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Foto/ Dokumentasi
6. Surat Keterangan Izin penelitian dari IAIN Jember
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Desa Kemiren
8. Peta Desa Kemiren
9. Struktur Organisasi Desa Kemiren
10. Daftar Informan
11. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian	17
4.1 Pembagian Wilayah Desa	50
4.2 Kondisi Pendidikan Remaja Putus Sekolah.....	51
4.3 Jumlah Penduduk Dusun Krajan.....	51
4.4 Jumlah Penduduk Dusun Kedaleman	52
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	52
4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku.....	53
4.7 Temuan Penelitian	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran anak dalam suatu keluarga memiliki banyak arti, tidak saja sebagai penerus keturunan dan buah dari cinta kasih pasangan suami-istri, tetapi juga sebagai simbol peradaban dari suatu keluarga dan generasi sebelumnya. Kehadiran seorang anak juga sebagai simbol suatu keluarga atau generasi tentu melekat pula suatu harapan untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup anak dengan segala kesuksesan hidupnya.¹ Dengan demikian, maka Pendidikan Agama yang diberikan sejak dini kepada anak menjadi bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua.

Di samping itu juga telah banyak pula buku-buku, karya ilmiah maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh pakar pendidikan mengenai pendidikan agama dalam keluarga (rumah tangga) telah memberikan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa pendidikan agama seharusnya harus sudah diajarkan sejak dini kepada anak dalam keluarga atau rumah tangga. Pada umumnya mereka (pendidik) dalam hal ini orang tua di rumah, tidak mengenal nama-nama dan jenis-jenis metode dan strategi pendidikan agama, apalagi secara teoritis mengenai metode. Namun, yang ada secara praktis bahwa mereka melakukan proses pendidikan agama di rumah

¹Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 201.

dengan cara-cara tertentu, yang jika diidentifikasi sesungguhnya bukanlah metode yang asing dari bermacam metode yang dikenal secara teoritis di sekolah.²

Menurut Abuddin Nata, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan.³

Dengan demikian, maka penggunaan metode yang tepat dalam menanamkan pendidikan Agama Islam sejak dini kepada anak harus lebih diperhatikan lagi oleh orang tua. Sebagai contoh, ketika orang tua mengajarkan anaknya mengaji di rumah, hal ini secara tidak langsung bahwa orang tua sudah berusaha untuk memberikan pendidikan Agama Islam sejak dini dari dalam keluarga. Dalam mengajari anak mengaji, Orang tua biasanya membaca terlebih dahulu dan anak diminta untuk mengikuti lafal bacaannya. Kemudian, bacaan itu dibaca secara berulang-ulang hingga baik dan benar. Setelah itu, anak diminta lagi untuk membaca dengan nyaring (keras) agar mudah didengar dan jelas *makharij al-huruf*-nya dan bacaan tajwidnya. Dalam konteks penggunaan metode dan strategi pendidikan agama, hal ini artinya orang tua telah memberikan keteladanan dalam belajar dan menggunakan metode drill dan demonstrasi

² Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama ...*, 203.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 143.

dalam mengajarnya.⁴ Kegiatan-kegiatan seperti itu merupakan bagian dari pendidikan informal yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dan keluarga.

Sebagaimana telah tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab. VI Pasal 27 yang menyatakan bahwa “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.⁵

Dari Undang-Undang Sisdiknas tersebut, dapat di fahami bahwa keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.⁶ Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.

Pendidikan Agama harus tampil sebagai proses pembinaan kepribadian manusia Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan harus menjadi pendorong tumbuhnya kekuatan hasrat manusia untuk mengembangkan diri seluas-luasnya dan mencapai ilmu yang setinggi-tingginya. Dikatakannya pula bahwa pembentukan kepribadian yang kuat dan sehat sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan pada

⁴ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama ...*, 50.

⁵ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 19.

⁶ Syaiful Bahri Djaramah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 22.

dirinya.⁷ Begitu pula, bahwa kepribadian yang telah terbentuk seperti itu akan memberikan pengaruh pada cara berpikirnya, sikap dan tingkah lakunya, karena aspek dan unsur ajaran agama telah terintegrasi dalam dirinya.

Penanaman pendidikan Agama Islam akan berhasil baik ditanamkan dalam diri anak sejak dini, jika dilaksanakan secara integral, baik dari segi ajarannya maupun dari segi penyelenggaraannya oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama yang telah dilaksanakan secara informal di rumah (dalam keluarga) sangat berperan besar, terutama dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap atau kepribadian. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di rumah pada dasarnya tidak mengenal batas waktu.

Walaupun begitu, disadari atau tidak, dalam kehidupan sekarang telah terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga. Jika di masa lalu ukuran status keluarga tinggi adalah keshalehan, tetapi kini orang tua umumnya memandang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan.

Banyak indikator yang menunjukkan bahwa pergeseran nilai itu memang telah terjadi dalam keluarga. Misalnya, anak-anak sekarang lebih senang mendengarkan lagu-lagu daripada mendengarkan nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Tuhan.⁸

⁷ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama ...*, 294.

⁸ Syaiful Bahri Djaramah, *Pola Komunikasi ...*, 22.

Kehidupan keluarga pada zaman sekarang di era globalisasi seperti sekarang ini jauh berbeda dengan kehidupan keluarga di masa lalu. Kehidupan keluarga sekarang pada umumnya lebih banyak terpedaya oleh tipu daya duniawi. Sekarang sudah waktunya para orang tua menyadari dan mengembalikan fungsi keluarga di bidang pendidikan agama yang selama ini terabaikan. Orang tua harus bertanggung jawab secara penuh dalam pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak dengan sikap dan perilaku yang bebas.

Namun dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orang tua dalam keluarga. Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.

Orang tua seperti yang disebutkan diatas adalah orang tua yang merugi sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 15 sebagai berikut:

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا
 أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ
 الْمُبِينُ

Yang artinya :“Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”.⁹ (Q.S.Az-Zumar : 15)

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa peran penting keluarga memegang dalam mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang sholih- sholihah, beriman, bertaqwa agar tidak menjadi orang-orang yang rugi di dunia dan di akhirat.

Bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kebabakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik. Disinilah keluarga memberikan peran yang besar dalam usaha penyiapan generasi penerus yang berkarakter yang pada

⁹ Al-Qur'an, 39:15.

gilirannya akan menjadi anak bangsa yang akan membangun bangsa dan negara yang berkarakter pula.¹⁰

Beberapa permasalahan tentang keluarga di atas, berbeda sekali sebagaimana yang terjadi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti dalam memilih desa Kemiren ini sebagai lokasi penelitian karena di Desa Kemiren ini memiliki masyarakat yang mayoritas Suku Osing, di mana di Desa Kemiren ini ada sekitar 2553 jiwa yang mayoritas Suku Osing. Tradisi dan bahasa asli Osing masih terjaga di Desa Kemiren. Prinsip masyarakat Suku Osing di daerah tersebut adalah “*wong njobo hang arep mlebu nyang wilayah awake dewe, gelem hing gelem kudu milu tradisi lan bohosone awake dewe*”. Ungkapan di atas menandakan bahwa masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren berupaya kuat untuk menjaga kemurnian tradisi dan bahasa Osing. Mereka berusaha agar kekayaan budaya Osing yang dimiliki tidak bercampur dengan kebudayaan lain yang dapat merusak warisan berharga dari nenek moyangnya itu. Awal mulanya dalam pendidikan Agama Islam ini di Desa Kemiren ini sangatlah jauh dalam pendidikan Agama Islamnya.

Dalam proses perkembangannya, di Desa Kemiren ini baru sekitar tahun 1990 pendidikan Agama Islam sudah mulai muncul dan berkembang. Perkembangan ini sangat pesat dengan munculnya pengetahuan orang tua dalam menanamkan pendidikan Agama Islam untuk anaknya ini sangat penting, sehingga dengan adanya pengetahuan

¹⁰ Syaiful Bahri Djaramah, *Pola Komunikasi ...*, 33.

orang tua bahwa menanamkan nilai Agama Islam itu penting setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam hal mendidik anak.

Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui tentang bagaimana strategi atau cara orang tua dalam menanamkan nilai Agama Islam terhadap anak khususnya cara menerapkan keteladanan terhadap anak, cara menerapkan nasihat terhadap anak dan cara menerapkan hukuman terhadap anak. Selain itu juga mereka (orang tua) yang ada di Desa Kemiren ini juga masih kental dengan budaya yang sudah melekat pada diri mereka meskipun dengan perkembangan zaman yang kian global. Suku Osing yang mendiami Desa Kemiren ini dalam hal bertutur kata tidak ada batasan atau tingkatan dalam hal berinteraksi antara orang tua dengan anak dan anak dengan temannya yang berbeda dengan Suku Jawa dan Suku Madura. Yang mana suku tersebut masih ada tingkatan dalam hal berbicara kepada orang yang lebih tua dengan gaya bahasa yang sopan dan santun. Selain itu juga di masyarakat Kemiren antara agama dan budaya ini berjalan beriringan artinya tidak mengunggulkan agama dan budaya dan di sana budaya masih sangat kental dan terjaga hingga sekarang. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada implementasi metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diformulasikan ke dalam fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi ?
2. Bagaimana implementasi metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi ?
3. Bagaimana implementasi metode hukuman dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan peneliti ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi metode hukuman dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Dalam sebuah penelitian akan lebih indah bila mana penelitian tersebut bisa bermanfaat bagi semua orang. Adapun

manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman serta memperkaya kajian di dunia akademik yakni mengkaji mengenai metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya dalam metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak. Serta dapat memberikan pengalaman yang bisa diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan kampus khususnya untuk Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Serta penelitian ini sebagai literatur atau referensi penelitian terdahulu pada waktu selanjutnya.

c. Bagi masyarakat

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pemahaman bagi masyarakat sekitar mengenai metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Maka dari itu peneliti akan menuliskan kata yang menjadi titik terpenting dalam judul penelitian ini. Adapun arti dari masing masing kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Pendidikan

Implementasi metode pendidikan adalah suatu pelaksanaan atau penerapan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mereka sendiri yang disusun secara terperinci dan terstruktur untuk mencapai suatu tujuan kegiatan yang sudah direncanakan dalam upaya mendidik. Implementasi metode pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan oleh orang tua mengenai pendidikan Agama Islam terhadap anak.

2. Penanaman Nilai Agama Islam

Penanaman nilai Agama Islam adalah suatu proses menanamkan atau memberikan nilai agama secara penuh kehati

seseorang agar seseorang tersebut bisa memahami serta mengamalkan dalam kehidupan yang nyata.

Dalam penelitian ini metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam yang diteliti mengenai keteladanan, nasihat dan hukuman. Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui cara orang tua dalam memberikan nilai-nilai tersebut kepada anaknya dengan cara mereka sendiri.

Dengan demikian, yang dimaksud implementasi metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam adalah penerapan atau pelaksanaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan memberikan pendidikan Agama Islam agar anak tersebut terbekali nilai Agama Islam sejak dini dan dengan cara orang tua masing-masing yang ada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bab satu, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, diuraikan pula tentang tujuan penelitian,

manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi kajian kepustakaan menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi tentang inti atau hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan, dan lampiran-lampiran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian-penelitian yang mendasari dari penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Alif Fauziah yang berjudul “Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan”¹¹.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah metode keteladanan, nasihat, *targhib wa tarhib*, metode pembiaran. Metode pendidikan Islam menurut ‘Ulwan adalah metode keteladanan, nasihat, *targhib wa tarhib*, kebiasaan dan perhatian. Persamaan terletak pada metode keteladanan, nasihat, *targhib wa tarhib*. Sedangkan perbedaan untuk Al-Ghazali menambahkan metode pembiaran, ‘Ulwan menambahkan perhatian dan kebiasaan.

¹¹ Zulfi Alif Fauziah, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali Dan Abdullah Nashih ‘Ulwan*(Jember: Skripsi IAIN Jember, 2016).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Musdhalifah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”¹².

Adapun hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akidah melalui pembiasaan dan keteladanan terlihat dari adanya kegiatan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum pelajaran, pembiasaan dzikir dan wirid setelah sholat berjamaah, program kegiatan ziarah wali, kegiatan membaca shalawat nabi yang terealisasi melalui keteladanan seorang guru. Penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembiasaan dan keteladanan terlihat dari adanya kegiatan sholat wajib dan sunnah secara berjamaah, dan pembiasaan melaksanakan puasa sunnah (bentuk pengamalan ibadah *mahdhoh*) dan kegiatan penyembelihan hewan qurban, shodaqoh dan infak (bentuk pengamalan ibadah *ghairu mahdhoh*). Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan yaitu akhlak ketika dalam beribadah, sikap sopan santun (salam, senyum, sapa) serta bercium tangan kepada orang yang lebih dewasa, saling menghormati terhadap teman sebaya, dan akhlak terhadap menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Emiyati yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di

¹² Lailatul Musdhalifah, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMPPlus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*(Jember: Skripsi IAIN Jember, 2017).

Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul Tahun Pelajaran 2014/2015¹³.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akidah di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul dilakukan melalui bernyanyi rukun iman, menghafal surat-surat pendek, membaca huruf hijaiyah, membaca iqro' setiap hari Sabtu dan berdo'a. penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul antara lain: mengucapkan dua kalimat syahadat, mempraktikkan sholat dan berinfak. Untuk ibadah puasa pembiasaannya belum dilakukan karena sebagian orang tua yang kurang mendukung. Untuk ibadah haji hanya dilakukan manasik haji 2 tahun sekali. Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul ini antara lain: bersyukur dan berdoa kepada Allah, memberi keteladanan yang baik, dan menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan.

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Zulfi Alif Fauziah	Metode Pendidikan	Sama-Sama mengkaji	Dalam penelitian terdahulu ini jenis

¹³ Susi Emiyati, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul Tahun Pelajaran 2014/2015*(Jember: IAIN Jember, 2013).

1	2	3	4	5
		Islam Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan	mengenai metode pendidikan.	penelitian yang digunakan menggunakan <i>library research</i> , sedangkan peneliti menggunakan deskriptif. kualitatif Teknik pengumpulan data yang digunakan hanya dokumentasi sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.
2	Lailatul Musdhalifah	Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.	Dalam penelitian terdahulu ini lebih menitik beratkan dalam hal pembiasaan dan keteladanan sedangkan peneliti lebih ke dalam metode nasihat, keteladanan dan hukuman. Jenis penelitian yang digunakan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif.
3	Susi Emiyati	Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai	Dalam penelitian terdahulu ini dalam teknik pengumpulan data sama-	Dalam penelitian terdahulu ini hanya menerapkan metode pembiasaan sedangkan peneliti

1	2	3	4	5
		Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul Tahun Pelajaran 2014/2015	sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.	menerapkan metode nasihat, hukuman dan keteladanan. Dan keabsahan data yang digunakan hanya triangulasi sumber sedangkan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

B. Kajian Teori

1. Metode Pendidikan

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat.¹⁴ Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.¹⁶ Sedangkan metode pendidikan Islam adalah cara yang efektif dan efisien yang

¹⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: ALFABETA, 2009), 43.

¹⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), 61.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 155.

harus dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan Agama Islam. Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan *uswah* adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik menjauhkan dalam hal yang bertentangan dengan agama maka anak akan menjadi tumbuh dalam kejujuran begitu sebaliknya.¹⁷ Dalam Al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*(Bandung: Asy-Syifa, 1990), 2.

uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering dilekatkan kepada Nabi Ibrahim AS untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW. Di dalam Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an.¹⁸ Sebagai teladan yang baik bagi umat Muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang memberi petunjuk. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”¹⁹. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dalam diri Nabi Muhammad, Allah telah memberikan suatu bentuk contoh pendidikan Islam yang sempurna, yang abadi selama sejarah masih berlangsung. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah saksi hidup tentang jiwa, hakikat dan tuntunan Al-Qur'an. Cara mendidik keteladanan atau (*uswatun hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik

¹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), 95.

¹⁹ Al-Qur'an, 33:21.

kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu para peserta didik tidak segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.²⁰

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan manusia. Peneladanan ini ada dua macam yaitu secara sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melakukan sholat yang benar dan sebagainya, sedangkan keteladanan tidak sengaja dilakukan secara nonformal seperti sifat ikhlas. Tetapi keteladanan yang dilakukan secara tidak formal kadang-kadang berpengaruh lebih besar daripada keteladanan secara formal.²¹

²⁰ Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 161.

²¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288.

Dalam hal ini ada dua bentuk keteladanan antara lain:²²

1) Keteladanan secara verbal

a) Komunikasi disengaja (terencana)

Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika orang tua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan Sholat berjama'ah di masjid, maka sebelumnya orang tua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

b) Komunikasi spontan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika memberikan perintah kepada anaknya dengan mengucapkan kalimat "tolong" terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

2) Keteladanan secara *non verbal*

Keteladanan secara non verbal adalah dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya seperti orang tua yang sedang memberitau suatu

²² Yudi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 9

tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun mengarahkan jari telunjuknya ketempat yang dituju.

Bentuk keteladanan itu terbagi dua, yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan dan keteladanan dalam bentuk perbuatan. Pertama, keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktekkannya sesuai dengan apa yang didengarkannya. Kedua, keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, dalam bentuk perbuatan, kemudian dipraktekkan sesuai dengan apa yang dilihatnya.²³

Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa keteladanan itu lebih dominan dengan perbuatan daripada dengan ucapan. Sejak lama orang percaya dan memang terlihat dalam kehidupan nyata bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan terpenting, apalagi di masa kanak-kanak. Yakinlah bahwa anak-anak akan lebih terpengaruh oleh apa yang kita lakukan, bukan oleh apa yang kita katakan. Menurut Nurcholis Madjid:“peran orang tua adalah peran tingkah laku, tauladan-

²³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina,2000), 81.

tauladan dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan”.²⁴

b. Metode Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode Al-Qur’an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi, kemudian dituturkan kembali oleh para da’i dan kelompok dan pengikutnya.

Sudah menjadi kata sepakat bahwasanya nasihat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.²⁵ Dan Al-Qur’an telah menegaskan pengertian dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Bahkan memberi pengaruh pada kata-kata yang

²⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 81.

²⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pedoman Pendidikan* ..., 68.

berpetunjuk dan nasihat yang tulus. Sebagaimana firmannya dalam surat Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
 وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”.(Q.S. Adz-Dzariyat :37)²⁶

Al-Qur’an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Dan siapa pun membuka lembaran-lembaran Al-Qur’an akan mendapatkan metode memberi nasihat (pengajaran) yang benar-benar sangat menonjol dalam berbagai ayat-Nya. Terkadang, dengan peringatan untuk bertaqwa, dengan mengemukakan kata-kata dengan nasihat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk agar suka, bahkan dengan menggunakan metode ancaman.

Semua ini menguatkan bahwa metode nasihat dalam Al-Qur’an mempunyai kepentingan yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, dan mengantarkannya kepada

²⁶ Al-Qur’an, 50:37.

kebenaran dan membimbingnya pada petunjuk. Adapun bentuk dari nasihat adalah sebagai berikut:²⁷

1) Nasihat langsung

Nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Akan tetapi, berpengaruh tidaknya nasihat ini akan tergantung pada orang yang memberikan nasihat tersebut.

2) *Tadzkir* (peringatan)

Tadzkir (peringatan) yang dimaksud ialah mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal shaleh, dekat dengan Allah dan melaksanakan segala perintahnya. Pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa risih dalam memandang perbuatan yang tidak seharusnya. Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami kenyataan ini, dan menggunakan metode-metode

²⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode*, 116.

Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak kecil bahkan sebelum usia *mumayyiz* dan sesudahnya baik mengenai iman, moral, dan membentuknya dari segi spiritual dan sosial. Semua ini jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.

c. Metode Hukuman

Hukuman secara definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar Undang-Undang, sedangkan dalam Bahasa Inggris, dikenal dengan istilah “*punishment*”. Secara terminologi, hukuman adalah sebuah cara paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungannya. Sedangkan menurut para pakar pendidikan, pengertian hukuman adalah sebagai berikut:

Suwarno, hukuman adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, hukuman ialah memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun

²⁸ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 60.

orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan tepat untuk memperbaikinya.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka pemberian hukuman yang dimaksud ialah memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan supaya anak tersebut jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif. Sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan tidak terpuji yang telah diperbuat. Pemberian hukuman dengan cara memukul adalah tahap yang terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain. Adapun macam-macam dari hukuman adalah sebagai berikut :³⁰

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*(Jakarta: Pustaka Imani, 1999), 308.

³⁰ Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 2016.

- 2) Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- 3) Isyarat nonverbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.

Hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukuman yang pedagogis. Menghukum bila mana perlu dan jangan terus menerus serta hindarilah hukuman jasmani atau badan jikalau benar-benar tidak terpaksa. Menghukum merupakan sesuatu yang tidak disukai namun perlu diakui bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang dari ketetapan apa yang sudah ada.

2. Penanaman Nilai Agama Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai Agama Islam

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.³¹ Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal

³¹ Selehan Yaysin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*(Surabaya: Amanah, 1997), 226.

penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.³² Sedangkan agama merupakan suatu yang dimiliki oleh setiap individu (anak) melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh luar individu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya penanaman nilai Agama Islam adalah suatu proses menanamkan nilai Agama Islam dalam kehidupan beragama sesuai dengan aturan-aturan Ilahi yang mana untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia di dunia dan di akhirat. Penanaman nilai Agama Islam ini sangat penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di Madrasah agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.³³

b. Aspek-Aspek Penanaman Nilai Agama Islam

Adapun aspek-aspek dalam nilai Agama Islam adalah sebagai berikut :

1) Nilai Akidah

Kata Akidah berasal dari bahasa arab yaitu *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiqu* yang berarti kepercayaan atau

³² Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

³³ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendiidkan Alternatif Di Era Kompetitif*(Malang: Uin Maliki Press, 2010), 83.

keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.³⁴ Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut *tauhid*. Adapun ruang lingkup dari akidah sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Iman kepada Allah SWT, Dengan demikian setelah kita mengimani Allah, maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya di muka bumi sebagai bukti keberadaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah SWT.
- b) Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti jin, iblis dan syaitan). Allah telah menciptakan sejenis makhluk ghaib, yaitu Malaikat disamping makhluk lainnya. Malaikat diberikan tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan

³⁴ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*(Bandung: ALFABETA, 2014), 60.

wahyu, Rasul, manusia, alam semesta, akhirat, di samping ada Malaikat yang diberikan tugas untuk melakukan sujud kepada Allah SWT. Secara terus menerus Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya dengan izin Allah, sewaktu-waktu dapat menjelma dalam materi seperti pernah terjadi pada zaman Rasul dahulu.

- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah. Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Perkataan kitab yang berasal dari kata kerja *kataba* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah.
- d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah. Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh konkrit pribadi manusia yang baik. Rasul Allah tidak hanya menyampaikan wahyu-wahyu Allah tetapi juga menunjukkan juga bagaimana cara mempraktekkannya wahyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Iman kepada Hari Akhir. Salah satu nama hari kiamat tersebut adalah *Al-Haqqah* berasal dari kata *Al-Haqq* dan *al-haqiqah* yang berarti kebenaran adalah sesuatu yang

benar, dan hari kiamat itu sendiri sesuatu yang benar-benar akan terjadi, hanya waktu kejadiannya dirahasiakan Allah, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

- f) Iman kepada Taqdir Allah. Qada menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedangkan qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Arti terminologis dikemukakan Ar-Ragib bahwa: Qadar ialah menentukan batas (ukuran) sebuah rancangan seperti besar dan umur alam semesta, lamanya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk nabati dan hewani dan lain-lain, sedangkan Qada adalah menetapkan rancangan tersebut.

2) Nilai Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan dengan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syari'at merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari akidah Islam. Oleh karena itu, isi Syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.

Syari'at Islam mengatur perbuatan seorang Muslim, di dalamnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas:

- a) Wajib, yaitu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala apabila ditinggalkan berdosa.
- b) Sunnah, yaitu perbuatan yang apabila dilaksanakan diberi pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- c) Mubah, yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan, karena tidak diberi pahala dan tidak berdosa.
- d) Makruh, yaitu perbuatan yang apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak berdosa.
- e) Haram, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapatkan dosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala.

Ruang lingkup Syariah ada dua yaitu Ibadah dan Muamalah.

(1) Ibadah

Kata "*ibadah*" berasal dari Bahasa Arab, yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau doa. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan

yang konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata, tersembunyi).³⁵

(2) Muamalah

Pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu muamalah adalah aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik sesuai dengan ajaran Syariat Islam. Sedangkan secara luas, muamalah adalah seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam yang berupa peraturan-peraturan yang berisi perintah atau larangan seperti wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Termasuk dalam kategori muamalah adalah jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, ekonomi bisnis, marketing, dan lain-lain. Kegiatan bisnis dan perdagangan, paling banyak dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, bahkan kegiatan bisnis ini dapat menyerap 85% tenaga kerja yang ada, dan 90% rizki ada dalam kegiatan bisnis dan perdagangan ini.

3) Nilai Akhlak

Kata Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun*, yang secara etimologis berarti tabiat,

³⁵ Muhammad Bin Abd Al-Wahab, *Fath Al-Majid Syarah Kitab Tauhid*(Tk: Dar Al-Bayan, 1415), 14.

budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama dan kemarahan. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Sementara menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran terlebih dahulu.³⁶

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :

- a) Akhlak kepada Allah.
- b) Akhlak kepada manusia.
- c) Akhlak kepada lingkungan.

³⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁷ Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian ini atas dasar suatu pertimbangan. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ditempat ini karena di Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang memiliki banyak suku. Salah satu yang dominan di Kabupaten Banyuwangi yaitu

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Rosda Karya, 2017), 6.

Suku Osing. Dimana Desa Kemiren ini ada sekitar 2553 jiwa yang mayoritas Suku Osing. Warga masyarakat Kemiren pula yang sampai sekarang ini masih tetap mempertahankan budaya mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang ada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tersebut.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *purposive* (bertujuan). Dimana peneliti menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan model *purposive* dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dijadikan informan diantaranya:

- 1) Kepala Kelurahan Desa Kemiren.
- 2) Ketua adat Desa Kemiren.
- 3) Warga masyarakat Osing Desa Kemiren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui

observasi. Dengan metode ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang. Dari proses pelaksanaan proses pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua diantaranya:

a) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b) Observasi Non Partisipatif

Adalah observasi yang dilakukan di mana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti.³⁸

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi Non partisipatif. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh melalui observasi ini adalah:

³⁸ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 119.

- (1) Kondisi objek penelitian.
- (2) Aktivitas objek penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

Adapun data yang diperoleh dalam teknik wawancara tersebut adalah:

- a) Implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.
- b) Implementasi metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.
- c) Implementasi metode hukuman dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁰ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.⁴¹ Adapun data yang diperoleh dalam teknik dokumenter ini adalah :

- a) Sejarah Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.
- b) Struktur organisasi Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.
- c) Data penduduk Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.
- d) Denah lokasi (peta) Desa Kemiren kecamatan Glagah Banyuwangi.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan. Untuk memudahkan peneliti mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan peneliti segera mereduksi data, selanjutnya menyajikan data dan yang terakhir menarik kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa

⁴⁰ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, 148.

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, 217.

aktifitas dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.⁴²

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini dalam mereduksi data peneliti menulis seluruh data yang didapat baik itu dari wawancara maupun observasi dari informan dalam subjek penelitian.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *display* data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang, atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan, triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴³ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumenter.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Tahap penelitian ini terdiri pula atas tahap pra lapangan, tahap penelitian lapangan, dan tahap akhir penelitian.

- 1) Tahap pra lapangan
 - a) Menyusun rencana penelitian.
 - b) Memilih lapangan penelitian.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247.

- c) Menyusun surat ijin meneliti.
 - d) Memilih informan.
 - e) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 2) Tahap penelitian lapangan
- a) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian.
 - b) Memasuki lokasi penelitian.
 - c) Mencari sumber data yang telah ditentukan oleh subjek penelitian.
 - d) Mengumpulkan data yang belum lengkap.
- 3) Tahap akhir penelitian
- a) Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
 - b) Mengurus perizinan selesai penelitian.
 - c) Menyajikan hasil data dalam bentuk laporan.
 - d) Merevisi laporan yang telah disempurnakan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Kemiren

Beberapa daerah pedesaan dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi merupakan pemukiman *Wong Osing* (orang osing), yaitu penduduk asli Blambangan. Blambangan merupakan suatu kerajaan yang berdiri sendiri dan terlepas dari Kerajaan Majapahit pada abad ke 14. Istilah *Wong Osing* (orang osing) diberikan oleh *Wong Kulonan*, yaitu penduduk pendatang yang berasal dari Jawa Tengah, Madura, Bali dan Mandar, dan Bugis.⁴⁴ Salah satu desa yang merupakan pemukiman orang Osing ialah Desa Kemiren yang telah dinobatkan sebagai desa adat dan wisata Osing karena masyarakatnya yang masih kental dengan budaya masyarakat asli Banyuwangi (Blambangan). Asal mula kata Kemiren menurut para sesepuh desa, dahulu di Desa Kemiren saat pertama kali ditemukan, desa tersebut masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon kemiri dan duren (durian). Sehingga mulai saat itu daerah tersebut dinamakan “Desa Kemiren”.⁴⁵

Menurut sejarah masyarakat Desa Kemiren berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari Kerajaan Majapahit setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. selain menuju ke

⁴⁴ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

⁴⁵ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

daerah di ujung timur Pulau Jawa ini, orang-orang Majapahit juga mengungsi ke Gunung Bromo (Suku Tengger) di Kabupaten Probolinggo, dan Pulau Bali. Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindu-Budha seperti halnya Kerajaan Majapahit. Kemudian masyarakat Kerajaan Blambangan berkuasa selama 200 tahun sebelum jatuh ke tangan Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743 M.⁴⁶

Adapun beberapa yang menjadi ciri khas dari masyarakat atau Suku Osing ini terletak pada masyarakat yang berwatak egaliter, berani, tegas, blak-blakan, jujur, dan mencintai kebenaran. Setiap kebudayaan dan watak suatu masyarakat memiliki bentuk atau ciri berbeda-beda. Namun, dasar utama dari keberadaan budaya sebagai se bentuk wujud dan ruh geraknya adalah nilai-nilai kemanusiaan, sejauh mana budaya itu masyarakat yang adil di mana setiap orang dalam segala kemajemukannya dapat hidup di dalamnya.⁴⁷ Watak budaya atau watak suatu masyarakat yang memiliki ciri khas atau kecenderungan terhadap memuliakan nilai-nilai kemanusiaan dan ketaatan pada norma-norma adalah watak suatu daerah atau masyarakat yang orisinal dan bersifat universal.

⁴⁶ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

⁴⁷ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

2. Letak Geografis dan Topografi Desa Kemiren⁴⁸

a. Letak Geografis

1) Batas-Batas Desa

- a) Sebelah barat : Desa Taman Suruh Kecamatan Glagah.
- b) Sebelah timur : Kelurahan Banjarsari Kecamatan Glagah.
- c) Sebelah selatan : Desa Olehsari Kecamatan Glagah.
- d) Sebelah Utara : Desa Jambesari Kecamatan Giri.

2) Luas Wilayah

- a) Luas keseluruhan Desa : 177,052 Ha
- b) Persawahan : 103 Ha
- c) Tegalan : 35,745 Ha
- d) Pemukiman : 27,4949 Ha
- e) Perkebunan : 1,17 Ha
- f) Makam umum : 0,7 Ha
- g) Tanah lapangan : 0,3 Ha
- h) Perkantoran : 0,575 Ha
- i) Lain-lain : 8,068 Ha

b. Letak Topografi

- 1) Letak desa dari permukaan laut : 187 mdl
- 2) Suhu udara rata-rata : 20-24 C
- 3) Tingkat curah hujan

⁴⁸ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

- a) Curah hujan rata-rata : 150/ tahun
 - b) Curah hujan tertinggi : Desember
 - c) Curah hujan terendah : Maret
- 4) Keadaan tanah dan tanaman
- a) Kondisi permukaan tanah : dataran bergelombang
 - b) Jenis tanah : tanah liat
 - c) Jenis tanaman yang mayoritas tumbuh : padi, palawija
- 5) Keadaan air
- a) Sumber-sumber air untuk kegiatan pertanian / perikanan :
irigasi tekhnis.
 - b) Sumber-sumber air untuk kegiatan sehari-hari : sungai,
sumur, PAM.

3. Pelayanan Umum Desa Kemiren⁴⁹

Fungsi pelayanan umum pemerintahan di Desa Kemiren meliputi:

- a) Kantor dan balai desa : 1 Buah
- b) Kantor dan balai dusun : 2 Buah
- c) Kantor polisi : 0

⁴⁹ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

Desa Kemiren terbagi atas 2 dusun, 7 RW dan 28 RT, yaitu :

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Desa

No	Nama Wilayah Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	2	3	4
1.	Krajan	3	13
2.	Kedaleman	4	15

4. Pendidikan di Desa Kemiren⁵⁰

Sarana dan prasarana pendidikan terutama gedung sekolah yang ada di Desa Kemiren adalah sebagai berikut :

- a) Gedung PAUD : 1 Buah
- b) Gedung TK : 1 Buah
- c) Gedung TPA / TPQ : 7 Buah
- d) Gedung SD /MI : 2 Buah
- e) Gedung SMP / MTs : 0 Buah
- f) Gedung SMA / MA : 0 Buah
- g) Gedung PT : 0 Buah

Kondisi Pendidikan remaja yang putus sekolah yang ada di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi ini memiliki tingkat putus sekolah yang cukup banyak. Adapun data yang peneliti peroleh sebagai berikut berdasarkan tabel di bawah ini:

⁵⁰ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018.

Tabel 4.2
Kondisi Pendidikan Remaja Putus Sekolah

Tingkat	Jiwa
1	2
Tingkat SD	140 Jiwa
Tingkat SMP	15 Jiwa
Tingkat SMA	16 Jiwa
Tingkat PT	0 Jiwa

5. Jumlah Penduduk⁵¹

Jumlah penduduk merupakan data yang diperoleh untuk mengetahui jumlah populasi orang di Desa Kemiren dengan cara mendata warga Desa Kemiren.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, jumlah penduduk yang ada di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah penduduk desa : 2.556 jiwa
- b) Jumlah kepala keluarga (KK) : 1.101 KK

Adapun jumlah penduduk berdasarkan per dusun yang ada di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi ini diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Dusun Krajan

	Jumlah
Jumlah Penduduk	1.252 Jiwa
Jumlah Laki-laki	601 Jiwa
Jumlah Perempuan	651 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	528 KK

⁵¹ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Dusun Kedaleman

Jumlah	
Jumlah Penduduk	1.304 Jiwa
Jumlah Laki-laki	621 Jiwa
Jumlah Perempuan	683 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	573 KK

Setelah mengetahui jumlah penduduk yang ada di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi ini, diperoleh data mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkatan usia sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
1	2
0-6 Tahun	304 Jiwa
6-12 Tahun	165 Jiwa
12-15 Tahun	135 Jiwa
15-18 Tahun	174 Jiwa
18-40 Tahun	810 Jiwa
40 Tahun ke atas	968 Jiwa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti lapangan bahwasannya jumlah penduduk berdasarkan suku yang ada di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi ini sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah
1	2
Osing / Jawa	2553 Jiwa
Madura	2 Jiwa
China	0 Jiwa
Bali	1 Jiwa

6. Keadaan Ekonomi⁵²

Lahan pertanian untuk tanaman pangan yang tersedia masih luas sehingga masih dapat dikembangkan. Produktivitas komoditi pertanian tanaman pangan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah populasi ternak cukup tinggi, berpotensi untuk pengembangan sebagai kawasan peternakan terutama ternak hewan besar karena bahan pakan ternak termasuk untuk pengembangan industri pengelolaan hasil pertanian dan peternakan. Serta industri pengelolaan makanan khas Banyuwangi seperti aneka dodol, bolu kuwuk, molen pisang, ladrang, bagiak, kopi dan aneka makanan ringan lainnya.

Perekonomian masih belum dapat bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan saja karena lahan tanaman pangan yang ada sebagian hanya dimiliki oleh orang kaya, sehingga dengan keterbatasannya masyarakat mengalihkan mata pencahariannya pada sektor non formal.

⁵² Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

7. Kondisi Adat Istiadat⁵³

Adat istiadat yang berlaku di Desa Kemiren saat ini adalah sebagai berikut :

- a) Selamatan bersih desa “barong ider bumi”
- b) Selamatan bersih desa tumpeng sewu
- c) Selamatan rebo wekasan
- d) Selamatan rajab
- e) Selamatan ruwah
- f) Selamatan lebaran syawal (syawalan)
- g) Selamatan kopatan (lebaran hari ke-7)
- h) Selamatan lebaran haji
- i) Selamatan suroan (1 Muharrom)

8. Kondisi Fasilitas Umum⁵⁴

a) Sarana Kesehatan

Sarana dan prasarana Desa Kemiren adalah sebagai berikut :

- | | |
|------------------------|--------------|
| (1) Puskesmas induk | : 0 |
| (2) Puskesmas pembantu | : 1 Buah |
| (3) Posyandu | : 4 Kelompok |
| (4) Apotik | : 0 |

⁵³ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

⁵⁴ Sumber Data: Dokumentasi Desa Kemiren, Tanggal 1 Mei 2018

b) Tempat Ibadah

Fasilitas ibadah yang berada di Desa Kemiren meliputi :

- | | |
|--------------|-----------|
| (1) Masjid | : 1 Buah |
| (2) Musholla | : 10 Buah |
| (3) Gereja | : 0 |
| (4) Pura | : 0 |
| (5) Wihara | : 0 |

c) Fasilitas Lain Desa

Fasilitas lain di Desa Kemiren antara lain meliputi :

- | | |
|--------------------------------------|------------|
| (1) Jalan protokol | : 1,5 KM |
| (2) Jalan desa | : 8 KM |
| (3) Jembatan protokol | : 1 Unit |
| (4) Jembatan desa | : 3 Unit |
| (5) Lokasi penggilingan padi menetap | : 2 Lokasi |
| (6) Pasar | : 0 |
| (7) Lapangan sepak bola | : 0 |
| (8) Lapangan bola voly | : 2 Unit |
| (9) Lapangan bulu tangkis | : 0 |
| (10) Lapangan tenis meja | : 0 |

9. Kondisi Kesenian

Kesenian yang masih ada di Desa Kemiren adalah sebagai berikut :⁵⁵

⁵⁵ Sumber Data, *Dokumentasi*, 1 Mei 2018

- a) Barong : 4 Grup
- b) Hadrah : 3 Grup
- c) Gandrung terob : 2 Grup
- d) Karawitan : 3 Grup
- e) Angklung paglak : 2 Grup
- f) Angklung daerah : 2 Grup
- g) Angklung sindenan : 2 Grup

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui implementasi metode pendidikan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi, dapat dijelaskan bahwasannya mayoritas keluarga yang ada di Desa Kemiren ini sudah menanamkan nilai Agama Islam khususnya kepada anak-anak mereka sejak dini yaitu dengan cara mereka sendiri yang dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat dan hukuman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga yang beragama Islam di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini dapat dikatakan bukan hanya memiliki pengetahuan Agama Islam yang cukup baik, tetapi perhatian kepada anak-anak mereka pun juga sangatlah besar. Hal ini nampak dengan adanya kemampuan anak-anak mereka dalam memahami Agama Islam serta

kegiatan di Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang diadakan setiap hari di setiap musholla yang ada di desa tersebut.

Meskipun demikian memang tidak dipungkiri lagi bahwasannya masih banyak keluarga yang menyerahkan pendidikan agamanya kepada guru ngaji atau lembaga-lembaga Islam lainnya. Hal tersebut dilakukan karena kesibukan dari orang tua mereka yang mencari nafkah sehari-hari, sebagai contoh para orang tua yang berprofesi sebagai petani mereka para orang tua tidak dapat mendidik anaknya secara optimal khususnya dalam mendidik nilai Agama Islam. Namun, meskipun begitu para orang tua tersebut tidak sepenuhnya menyerahkan pengajaran Agama Islam kepada guru ngaji ataupun lembaga Islam lainnya, akan tetapi Mereka tetap mempunyai tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik, membimbing serta mengarahkan dengan cara mereka sendiri. Biasanya para orang tua mengarahkan anaknya dengan penuh perhatian dengan keteladanan yang dimiliki oleh orang tua masing-masing dan dengan cara memberikan nasihat yang mengarahkan kepada nilai Agama Islam. Jika anaknya tersebut melakukan kesalahan para orang tua juga memberikan hukuman tetapi hukuman yang bersifat mendidik dan tidak mengganggu psikis dari anak tersebut.

Setelah peneliti mendapatkan hasil dari observasi mengenai **“Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi”**, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat

mendukung hasil observasi melalui wawancara dan dokumentasi. Dari sini dapat peneliti paparkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Implementasi Metode Keteladanan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi

Metode keteladanan sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya metode keteladanan ini anak akan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Dan dengan adanya metode keteladanan ini akan mempengaruhi karakter yang akan dibawa anak dari orang tuanya. Pendidikan keteladanan hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tuanya. karena kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan semenjak kecil akan membentuk kepribadian di masa depannya.

Keteladanan merupakan metode paling utama dalam pendidikan. Anak tidak banyak belajar dari apa yang dia dengarkan, karena apa yang anak-anak dengarkan akan dengan mudah untuk dilupakan. Anak akan belajar terhadap apa yang dia lihat mengenai gambaran keadaan atau situasi sangat berkesan di dalam diri anak. Otak mereka merekam apa yang dia lihat. Rekaman apa yang dia lihat tersebut akan tersimpan di dalam memori yang paling dalam. Oleh sebab itu, anak-anak akan melakukan apa yang terekam di dalam memori.

Dari hasil penelitian dengan wawancara dengan beberapa orang tua dan anak yang ada di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi mengenai implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak sudah dapat dikatakan sudah baik. Pasalnya, dari hasil wawancara tersebut orang tua sudah memberikan cara masing-masing khususnya dalam metode keteladanan untuk bisa menanamkan nilai Agama Islam dan anak juga dapat menerapkan serta mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara saya kepada orang tua sekaligus tokoh agama yang ada di Desa Kemiren bernama Tahrir mengatakan bahwa :

“ pertama kali ya saya mengajarkan keteladanan sejak ada di dalam kandunga istri saya di mana di dalam kandungan anak masih berupa janin otomatis tingkah laku atau sikap dari orang tua sudah harus dijaga. Seperti yang awalnya masih belum bisa menjaga omongan atau sering membicarakan orang lain saya memberikan nasihat dan arahan agar bisa menjaga lisan serta mengontrol emosinya. Kenapa dididik dari dalam kandungan orang sini (Desa Kemiren) disaat istri hamil para orang tua bertapa 9 bulan. Maksudnya bertapa di sini yaitu para orang tua menjaga tingkah laku yang tidak benar tidak dilakukan untuk menjaga janin yang ada di dalam kandungan tersebut dengan menjaga tingkah laku dari orang tuanya. setelah istri saya melahirkan saya adzani sesuai apa yang diajarkan dalam Agama Islam. Alasan bayi yang baru lahir diadzani tersebut agar terhindar dari gangguan setan. Yang kedua setelah anak saya mulai tumbuh dan berkembang saya tidak mendidik berdasarkan teori karena kebanyakan jika dididik berdasarkan teori anak akan cepat merasa bosan. Saya mendidik anak saya dengan praktik secara langsung maksudnya anak saya meniru apa yang orang tua lakukan berdasarkan apa yang dia lihat ke orang tuanya dengan cara begitu anak sama orang tua sama-sama menjaga tingkah laku agar selalu berhati-hati dan tidak sembarangan dalam bertindak

apalagi bertindak ke jalan yang salah dan dilarang oleh Agama Islam”.⁵⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap keluarga Tahrim ini memang dalam mendidik anaknya sesuai apa beliau sampaikan terhadap peneliti, seperti halnya ketika beliau akan shalat dan anak-anaknya juga mengikuti apa yang dilakukan oleh beliau, dan beliau juga selalu menanamkan rasa bersyukur apapun yang saat ini dimiliki dan menyuruh anaknya untuk selalu rajin dalam belajar. Bahkan anak-anaknya pun tanpa disuruh sudah paham apa yang sudah ditanamkan oleh beliau sejak dari kecil.⁵⁷

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Nurul seorang anak, dia mengatakan bahwa:

“ orang tua saya dalam menanamkan nilai Agama Islam kepada saya tidak pernah menjelaskan secara teori tetapi saya diajarkan secara langsung dalam hal meniru apa yang orang tua saya lakukan contohnya sederhana saja sewaktu orang tua saya dalam melakukan shalat saya langsung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua saya tersebut. Orang tua saya hanya memberitahu kepada saya bahwasannya shalat itu wajib bagi umat Islam. Secara teorinya saya dapatkan dibangku sekolah mengenai pelajaran Agama Islam. Selain itu juga saya bisa meniru dari orang tua saya saat orang tua saya menerima apa yang dimiliki saat ini. dari situ saya belajar meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua saya kepada saya”.⁵⁸

Sedangkan, menurut wawancara peneliti dengan Lilik Yulianti selaku orang tua yang lain mengatakan bahwa:

“pertama saya mengajarkan kepada anak saya mengenai keteladanan di dalam lingkungan keluarga saya itu mbak saya mengajarkan mengenai hal-hal yang wajib dalam Agama Islam

⁵⁶ Tahrim Selaku Orang Tua, Wawancara, 1 Mei 2018

⁵⁷ Penulis, Observasi, 1 Mei 2018

⁵⁸ Nurul Selaku Anak, Wawancara, 1 Mei 2018

seperti sholat, puasa ramadhan serta mengenai cara berinteraksi atau bersosialisasi dengan tetangga di sekitar rumah itu saya mengajarkan secara umumnya. Dalam hal ini biasanya semua orang tua menerapkannya. Dan jika tindakan tersebut tidak dilakukan oleh anak maka orang tua menyuruhnya dengan perkataan yang tegas dan keras. Di sini perkataan tersebut sudah menjadi hal biasa tetapi untuk sebagian orang yang asing mungkin terlihat sangat berbeda. Sedangkan kalau untuk mengaji saya titipkan ke TPQ di musholla itu dilakukan sehari-hari biasanya pada sore anak-anak mengaji selain itu juga anak-anak juga dapat tambahan mengenai ilmu Agama Islam dari lembaga sekolah. Di Desa Kemiren ini juga sudah banyak anak-anak yang di sekolahkan dilembaga yang bernaungan Islam. Alasannya yaitu tadi agar anak juga dapat tambahan ilmu Agama Islam selain dari keluarga (orang tua) juga mendapatkan dari sekolah”.⁵⁹

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti bahwasannya Lilik merupakan orang tua yang selalu menerapkan nilai Agama Islam sebagai patokan yang paling dasar itu terlihat dari bagaimana beliau menerapkan dan mengajarkan anaknya dalam hal Agama Islam tidak hanya di lingkungan keluarga melainkan juga dalam lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat pun Lilik ini mengajarkan interaksi kepada tetangga dengan cara anak disuruhnya untuk menyapa tetangga yang sedang lewat atau berpapasan. Dari apa yang saya lihat di sini anak dalam hal bertutur kata dengan orang tua tidak ada batasan atau tingkatan dalam hal berinteraksi hal ini di tunjukkan pada saat anak Lilik mengobrol dengan tetangga. Bahwasannya anak mengobrol dengan nada yang sebagaimana anak berinteraksi dengan temannya sendiri. Dimana anak memanggil orang tua dengan sebutan “riko” (kamu) dan orang tua memanggil anak dengan sebutan “siro” untuk yang lainnya pun tidak ada

⁵⁹ Lilik Selaku Orang Tua, Wawancara, 25 Mei 2018

tingkatan bahasa. Jadi hal ini anak jika berbicara dengan orang tua itu sama halnya anak berbicara dengan temannya sendiri. Jadi di Desa Kemiren ini meskipun hal tersebut sudah dianggap biasa tetapi anak juga menerapkan sikap sopan santun kepada orang tua dengan ditunjukkan melalui tingkah lakunya.⁶⁰

Hal senada juga dikatakan oleh Suhaimi selaku orang tua sekaligus Ketua Adat Desa Kemiren, beliau mengatakan bahwa:

“ di dalam keluarga itu saya menerapkan cara keteladanan berdasarkan apa yang saya ketahui dan mumpuni yaitu dengan cara mengajarkan anak-anak saya dengan cara mengajarkannya sholat dengan tepat waktu dan mengajarkan anak-anak untuk ikut kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian yang ada di Desa Kemiren ini Mbak. Selain kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan saya juga menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan desa seperti karang taruna yang mana hal ini di bawah naungan kantor desa setempat. Biasanya kegiatan ini diisi dengan bertukar pendapat dengan tujuan untuk memajukan Desa Kemiren. Kalau untuk mengajarkan mengaji saya titipkan ke TPQ soalnya saya juga bekerja di sawah dan pulang sudah menjelang Sore hari. Selain saya menerapkan cara keteladanan mengenai Agama Islam ke anak saya, saya juga menerapkan nilai sosial budaya dimana dalam nilai budaya sendiri tidak bisa dipisahkan oleh masyarakat Desa Kemiren ini karena budaya itu sudah mengalir di dalam masyarakat Suku Osing ini. Jadi bisa dikatakan antara agama dan budaya di Desa Kemiren ini berjalan seimbang. Dari dulu yang sudah diwariskan oleh buyut-buyut sebelumnya selalu dijaga dan sampai sekarang masih dan tetap ada di Desa Kemiren ini seperti selamatan bersih desa selamatan tumpeng sewu dan lain sebagainya”.⁶¹

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Suhaimi memperhatikan urusan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan Islam selain itu juga Suhaimi menerapkan kepada anaknya juga ikut aktif

⁶⁰ Penulis, Observasi, 25 Mei 2018

⁶¹ Suhaimi Selaku Orang Tua, Wawancara, 28 Mei 2018

dalam hal yang berkaitan dengan desa seperti contoh anak ikut dalam hal karang taruna yang sekiranya bisa berdampak positif kepada anaknya dan desanya. Hal ini pun terlihat dalam pemuda-pemuda yang ada di Desa Kemiren ini yang begitu *guyub* (rukun) dan aktif dalam hal bersosialisasi mengenai kebudayaan yang ada di desanya. Selain itu juga para anak yang ada di Desa Kemiren dalam bergaul dengan anak-anak yang lainnya tidak ada batasan waktu. Jadi orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam hal bergaul atau bermain dengan anak yang ada di Desa Kemiren atau di luar kemiren hal ini pun juga nampak jelas pada saat anak mengikuti kegiatan desa yang biasanya dilakukan setiap hari untuk berkumpul untuk membahas masalah desa atau kegiatan positif lainnya yang biasanya sampai malam hari.⁶²

Sedangkan menurut Laili sebagai seorang anak mengatakan bahwa:

“ kalau Bapak dan Ibu di rumah selalu mengajarkan saya dan adik saya dengan cara memberikan contoh perilaku langsung atau bisa dibilang langsung praktik. Misalnya, dengan mengajak saya dan adik saya mengaji sedangkan orang tua mendampingi biasanya yang sering mendampingi bapak saya. Dan penerapan orang tua dalam memberikan contoh ini semenjak saya berumur 3 tahun”. Untuk bermain dengan teman-teman saya pun Bapak saya selalu mengawasi saya dan adik saya. Jika mengerjakan tugas dari sekolah biasanya saya pamit dengan didampingi teman saya agar orang tua saya percaya bahwa saya benar-benar mengerjakan tugas jika itu memang mengerjakannya di luar rumah. Tetapi jika tugas tersebut dikerjakan di rumah saya biasanya Bapak saya hanya mengawasi dan mengontrol apakah benar tugasnya dikerjakan atau belum.⁶³

⁶² Penulis, Observasi, 28 Mei 2018

⁶³ Laili Selaku Anak, Wawancara, 29 Mei 2018

Adapun hasil dari wawancara dengan anak yang bernama Laili adalah dalam keluarganya tersebut sangat fanatik dalam urusan Agama Islam. Dan anaknya juga tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan Agama Islam dan tanpa seijin orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan aturan yang dibuat oleh orang tua dia untuk urusan keluar rumah harus ijin dan harus ada pengawasan dari salah satu orang tuanya. Selain itu dalam hal bertamu di dalam keluarga ini pun terlihat sangat merespon dengan baik dan ramah setiap tamu yang datang. Hal ini dibuktikan pada saat saya melakukan wawancara di mana hal ini terbukti sangat ramah dari tingkah laku yang dilakukannya dan sangat menghormati setiap tamu yang datang meskipun tamu tersebut tidak pernah kenal sama sekali. Hanya saja dalam keluarga ini dalam pendidikan anak memang sangat tegas apalagi dalam urusan pendidikan Agama Islam semua itu dilakukan untuk kebaikan anaknya tersebut.⁶⁴

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai metode keteladanan sendiri bahwasannya keteladanan yang diterapkan para orang tua di sini dalam hal beribadah seperti shalat lebih kepada mempraktikkannya secara langsung dan anak pun meniru dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sedangkan, keteladanan dalam bertutur kata dan berperilaku di sini terlihat pada saat anak berinteraksi dengan orang tua di mana anak dalam hal berinteraksi dengan orang tua sama halnya anak berinteraksi dengan temannya sendiri tidak ada rasa segan

⁶⁴ Penulis, Observasi, 29 Mei 2018

ataupun tingkatan bahasa tetapi juga masih bersikap sopan hanya saja intonasi dan pelafalan bahasa yang berbeda.

2. Implementasi Metode Nasihat dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kemiren Glagah Banyuwangi

Metode nasihat merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Metode ini juga sangatlah penting sebab metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan nilai Agama Islam.

Para orang tua dalam hal ini berperan penting dalam memberikan penanaman nilai Agama Islam dengan cara memberikan perhatian serta nasihat kepada anaknya. Karena setiap anak juga butuh dukungan , bimbingan dan saran agar anak tidak salah jalan untuk melangkah dalam kehidupan ke depannya.

Melakukan nasihat terhadap anak sendiri juga harus dengan cara yang tepat dan juga benar. Maksudnya, orang tua juga harus mencontohkan perilaku kebaikan yang sekiranya tidak hanya menasihati saja. Perlu adanya tindakan yang tepat dan benar bukanlah hanyalah omongan semata kepada anak. Terkadang anak juga meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya, dalam hal menasehati pula harus dengan cara yang sekiranya bisa diterima baik terhadap anak. Dengan begitu anak akan

bisa sadar dan bisa menerima apa yang sudah orang tua nasihati khususnya dalam urusan Agama Islam.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Tahrir selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“ saya kalau memberikan nasihat kepada anak-anak saya berupa nasihat ucapan dengan cara saya mengumpulkan kedua anak saya serta memanggil istri saya untuk duduk di ruang tamu kemudian saya menasihati keduanya dengan cara pelan-pelan setelah saya menasihati kedua anak saya gantian istri saya yang menasihati anak saya. Jadi disini bukan hanya saya saja yang menasihati anak saya tetapi istri saya juga pun ikut andil dalam hal tersebut karena itu sudah merupakan tanggung jawab orang tua tidak boleh dibebankan salah satu orang tua saja. Meskipun begitu saya dan istri saya ikut sama-sama menasihati keduanya mereka tidak merasa terlalu di kekang malah sebaliknya, anak saya justru lebih suka dengan cara saya dan istri lakukan dengan begitu anak saya merasa ada yang masih peduli dengan adanya nasihat dari orang tuanya tidak malah dibiarkan begitu saja. Biasanya saya menasihati kedua anak saya jikalau salah satu diantara mereka ada yang melakukan kesalahan pada saat itu juga saya nasihati agar tidak menjadi kebiasaan jika selalu dibiarkan. Dan *Alhamdulillah* semuanya nurut kalau sudah dinasihati oleh saya dan istri saya”.⁶⁵

Berdasarkan apa yang peneliti amati, sebagai orang tua Tahrir merupakan orang tua yang sangat perhatian dalam urusan perkembangan tingkah laku anak-anaknya apalagi dalam masalah Agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perhatian penuh kepada anaknya dalam hal menasihati untuk tidak salah dalam bergaul, dan bertingkah laku. Hal ini pun terlihat jelas bahwasannya Tahrir dalam memberikan nasihat kepada anaknya tersebut secara langsung dengan cara kedua anaknya dikumpulkan secara bersama dan memberikan kesempatan untuk berbicara dengan apa yang sudah diperbuat oleh anaknya. Setelah itu, Tahrir yang

⁶⁵ Tahrir Selaku Orang Tua, Wawancara, 1 Mei 2018

akan memberikan arahan dan solusi dari tindakan anaknya tersebut. Nasihat tersebut diberikan kepada anak diberikan sewaktu-waktu jika orang tua sudah melihat atau mendengar keluhan kesah dari anaknya tersebut. Sebagai orang tua, Tahrir banyak memberikan motivasi dan nasihat-nasihat kepada peneliti, Seperti dalam hal mengenai masalah pentingnya pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam yang menyangkut moral generasi penerus bangsa dan rasa syukur kita kepada Allah dengan semua yang telah diberikan Allah kepada kita serta belajar untuk memaknai kehidupan agar tidak menyia-nyiakan waktu selama masih hidup.⁶⁶

Hal yang senada juga disampaikan oleh Lilik selaku orang tua, beliau mengatakan juga bahwa:

“awal saya memberikan nasihat kepada anak saya dengan cara pelan-pelan yang sekiranya anak juga tidak takut sambil dengan senda gurau biasanya. Dengan begitu anak tidak merasa ditekan dalam hal menasihati, biasanya saya menasihati anak saya itu jika anak saya melakukan suatu tindakan yang menurut saya kurang baik dilakukan. Seperti contohnya yaitu kalau anak saya bertemu dengan tetangga disekitar rumah terus anak saya disapa tetapi anak saya tidak merespon dengan baik malah ditunjukkan dengan muka tidak enak maka saya bilangi “tidak boleh seperti itu kalau kamu disapa orang itu juga harus dibalas dengan sapaannya atau dengan memberikannya senyuman agar orang tidak tidak berfikir buruk tentang kita”, biasanya seperti itu saya kalau memberikan nasihat kepada anak-anak saya.”⁶⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang Lilik ini memang Lilik ini tipe orang menjaga sikap dan perilaku dalam berhubungan baik terhadap sesama, apabila Lilik ini berpapasan dengan tetangga beliau akan

⁶⁶ Penulis, Observasi, 1 Mei 2018

⁶⁷ Lilik Selaku Orang Tua, Wawancara, 25 Mei 2018

menyapa terlebih dahulu. Hal ini pun juga terlihat pada saat Lilik memberikan arahan atau nasihat kepada anaknya untuk selalu ramah kepada siapapun. Lilik ini juga dibilang orang tua yang sangat perhatian kepada anaknya di mana ini terlihat pada saat beliau memberikan nasihat kepada anaknya sendiri yang mana nasihat tersebut disampaikan secara pelan-pelan dengan hati ke hati maksudnya disini adalah beliau memberikan dengan penuh kesabaran dan penuh dengan sifat keibuan yang mana beliau berharap anaknya akan sadar dengan apa yang dikatakannya. Cara yang dilakukan Lilik ini dalam memberikan nasihat ini pada saat beliau melihat anaknya melakukan kesalahan yang diperbuatnya dan tidak selang waktu lama beliau memberikan nasihat bahwa tindakan yang dilakukan itu tidak baik untuk dilakukan.⁶⁸

Hal senada pun dilakukan oleh Suhaimi selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa:

“Awal saya memberikan nasihat kepada anak saya dengan cara lembut atau penuh dengan perhatian bisa dikatakan juga orang tua dan anak sebagai teman tidak ada rasa malu dalam hal cerita yang dirasakan oleh si anak sendiri. Dari sana saya biasanya saya meminta anak untuk menceritakan apa saja kesulitan atau yang terjadi selama satu hari itu kemudian setelah anak saya cerita saya memberikan nasihat kalau memang itu tidak baik untuk anak saya sendiri. Terkadang saya juga meminta kepada teman anak saya untuk memberikan nasihat jika anak saya merasa sungkan untuk bercerita kepada saya. Dalam diri saya sendiri mempunyai prinsip “*sopo sing nandur iku bakale seng methik hasile*”, maksudnya di sini adalah “siapa yang menanam itu yang akan memperoleh hasilnya. Jadi saya di dalam keluarga menerapkan nasihat yang sekiranya untuk kebaikan anak saya di masa depannya. Mayoritas di Desa Kemiren ini wuleri atau wejangan bisa dikatakan juga nasihat itu sangatlah penting dan setiap orang tua berbeda-beda

⁶⁸ Penulis, Observasi, 25 Mei 2018

dalam memberikan wejangan tersebut, tergantung orang tua masing-masing.”⁶⁹

Adapun hasil dari pengamatan peneliti mengenai penerapan nasihat dari Suhaimi sendiri bahwasannya beliau menerapkan nasihat dengan penuh perhatian dan lemah lembut, Hal ini terlihat sebagaimana pada saat beliau memberikan nasihat kepada anaknya menenai tindakan yang telah dilakukannya. Dari sini Suhaimi memberikan arahan kepada anaknya dengan begitu ramah dan dengan bahasa yang digunakan setiap harinya. Hal ini dilakukan sewaktu anak butuh dorongan, saran serta sewaktu-waktu anak melakukan kesalahan yang sekiranya bisa membuat dampak negatif bagi diri anak sendiri. Dan pada saat peneliti melakukan penelitian pun Suhaimi juga memberikan nasihat khususnya dalam Agama Islam dan juga budaya, dalam Agama Islam beliau memberikan nasihat untuk bisa mengamalkan apa yang sudah menjadi bekal dari lembaga pendidikan dan bisa berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam budaya beliau berpesan untuk tidak meninggalkan budaya yang sudah diwariskan oleh orang-orang terdahulu sebelum kita untuk selalu dijaga dan dilestarikan seperti budaya yang masih dan tetap ada di Desa Kemiren ini.⁷⁰

Dari beberapa informan bisa disimpulkan bahwasannya hasil dari orang tua menerapkan metode nasihat ini kepada ini sebenarnya berbeda-beda. Namun, di Desa Kemiren sendiri hampir 85% orang tua memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara menasihatinya dengan cara dari hati

⁶⁹ Suhaimi Selaku Orang Tua, Wawancara, 28 Mei 2018

⁷⁰ Penulis, Observasi, 28 Mei 2018

ke hati supaya anak bisa sadar dengan apa yang dilakukan dan nasihat orang tua bisa diterima dengan baik oleh anak tersebut. Maksud nasihat dari hati ke hati ini orang tua dalam memberikan arahan kepada anaknya dengan cara yang lembut dan santun yang sekiranya apa yang dilakukan ataupun diucapkan kepada anak bisa sampai ke hati si anak tersebut dan membuat anak tersebut bisa sadar atas perkataan orang tua. Dan dalam penelitian ini Suhaimi juga memberikan nasihat secara tidak langsung hal ini terlihat bahwasannya beliau menyuruh teman dari anaknya tersebut untuk selalu mengawasi serta memberikan nasihat akan hal kebaikan.

Sedangkan menurut Laili sebagai seorang mengatakan bahwa:

“ Kalau bapak saya sendiri di Rumah dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya biasanya jika anaknya tersebut berbuat kesalahan yang mana kesalahan tersebut bisa merugikan anaknya ataupun tidak. Dan yang bapak saya tekankan jika anaknya berbuat kesalahan yang berhubungan dengan Agama Islam. Dan nasihat yang sering bapak saya berikan tentang semua aspek Agama Islam seperti sholat, akhlak kepada sesama manusia. Dan jika saya melakukan kesalahan contoh kecilnya kalau akhlak saya kurang baik kepada tetangga saya bapak saya selalu menegur saya untuk tidak bersikap seperti itu.”⁷¹

Hal yang sama dikatakan Edi, dia juga mengatakan bahwa:

“ orang tua saya dalam memberikan nasihat kepada anaknya itu tidak pernah dengan paksaan mbak, jadi bapak itu selalu dengan penuh kelembutan dan terkadang bapak juga memberikan nasihat dengan cerita-cerita mengenai pengalaman bapak saya agar bisa diambil hikmah dari apa yang sudah menjadi pengalaman dari bapak saya itu.”⁷²

Dari kedua pendapat anak tersebut, maka bisa peneliti simpulkan bahwa orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya adalah

⁷¹ Laili Selaku Anak, Wawancara, 29 Mei 2018

⁷² Edi Selaku Anak, Wawancara, 29 Mei 2018

dengan strategi atau cara mereka sendiri. Anak bisa patuh dan taat kepada orang tua apabila tidak ada tekanan dan paksaan dari orang tua. Oleh sebab itu, para orang tua juga harus bisa mengerti dan paham dengan karakteristik dari anaknya tersebut dengan cara dalam memberikan nasihat dengan halus dan penuh perhatian serta kasih sayang di dalam keluarga.

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi peneliti dalam metode nasihat ini para orang tua yang ada di Desa Kemiren ini dalam memberikan nasihat kepada anaknya sebagian besar memberikannya dengan cara lembut atau bisa dibilang dari hati ke hati dan ada juga yang menerapkannya dalam bentuk memberikan nasihat langsung kepada anak agar anak tersebut bisa sadar dari apa yang sudah diberikan arahan dari orang tuanya. dan ada juga orang tua yang memberikan nasihat dengan cara tidak langsung bisa melalui teman dari anaknya tersebut biasanya hal ini dilakukan bagi orang tua yang sekiranya sungkan dalam memberikan nasihat secara langsung kepada anaknya.

3. Implementasi Metode Hukuman dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi

Metode hukuman ini juga sangat penting dalam proses pendidikan anak pasalnya dengan adanya hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya di rumah anak akan bisa merasakan jera dan tak ingin mengulangi kesalahan yang ia perbuat lagi. Namun, disini orang tua juga harus mengetahui hukuman yang sekiranya tidak menyakiti ataupun

membuat *psikis* anak menjadi trauma dengan perbuatan orang tuanya. orang tua sebaiknya memberikan hukuman yang sekiranya itu membuat anak bisa sadar atas perbuatan yang dilakukan anaknya itu salah.

Anak-anak tidak boleh dididik dengan ketakutan. Dan tidak boleh dibina dengan paksaan-paksaan yang mereka tidak pahami sebelumnya. Orang tua yang ingin memaksakan kehendaknya kepada anak-anak, secara tidak sadar sedang mengajarkan kepada anak bahwa kebenaran itu harus dilakukan dengan paksaan. Oleh karena itu, orang tua harus memahami tujuan hukuman yang tepat yang memberikan bimbingan dan perbaikan bukan malah sebaliknya.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Tahrir selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa:

“ kalau saya menerapkan hukuman dengan anak saya itu lain dengan yang lain dengan cara sekali berucap kalau sekali tidak didengarkan maka saya menerapkan hukuman yang sekiranya membuat anak tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi. Pernah dulu ada sedikit pengalaman saya dan anak saya, anak saya melakukan kesalahan yaitu di sore hari waktunya mengaji tetapi anak saya tidak cepat-cepat kembali ke rumah padahal sudah tau hari sudah sore langsung saya panggil di tempat bermainnya saya gantung tangan anak saya di depan halaman rumah saya sampai malam hari sekitar habis maghrib anak saya nangis tetapi saya biarkan. Tetapi setelah itu saya lepaskan talinya tersebut dan anak saya meminta maaf kepada saya untuk tidak mengulangnya lagi dan dari situ anak saya merasa melakukan kesalahan dan sampai sekarang tidak dilakukan lagi dengan cara seperti itu anak saya langsung takut dan selalu menurut kalau saya dan istri saya ngomong. Saya melakukan seperti itu agar anak saya tidak melakukan tindakan yang sama dan merasa jera atas tindakannya tersebut. Selain itu saya juga mengajarkan disiplin dan lebih menghargai waktu untuk bisa dimanfaatkan dengan sebaik

mungkin. Ada saatnya bermain dan ada saatnya pula untuk melakukan tanggung jawab yang wajib dilakukan.⁷³

Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah Tahrim memiliki sikap kedisiplinan yang sangat ketat yang diterapkan di dalam keluarganya apalagi itu kalau menyangkut pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan cara beliau memberikan hukuman kepada anaknya yang mana kesalahan tersebut sudah membuat anaknya merasa takut dan tidak mau melakukan tindakannya lagi. Selain itu waktu hukuman yang diberikan apabila beliau sudah merasa tidak tega kepada anaknya. Dalam hal ini beliau sangat *protektif* kepada anaknya dan tidak mau anaknya sampai terpengaruh hal buruk. Dengan cara seperti itu Tahrim melakukan hukuman yang sekiranya bisa membuat anak takut. Harapan yang diinginkan selaku orang tua bahwasannya beliau ingin anaknya bisa memanfaatkan waktu mudanya dengan sebaik mungkin dan tidak meninggalkan kewajiban selaku umat muslim.⁷⁴

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Lilik selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa:

“ kalau saya pribadi dalam memberikan hukuman kepada anak saya yaitu dengan cara memperingati terlebih dahulu secara pelan-pelan, tetapi jika sekali dua kali dihiraukan maka saya akan memberikan hukuman yang sekiranya tidak melukai fisik tetapi lebih ke intonasi suara yang agak keras selain itu terkadang memberikan hukuman yang sifatnya mendidik atau bisa menghafalkan surat-surat. Tetapi yang lebih sering berdasarkan pengalaman saya yaitu jikalau sewaktu akan melaksanakan sholat subuh biasa anak saya susah untuk dibangunkan. Dari situ saya memukul kakinya secara pelan dengan tangan sembari

⁷³ Tahrim Selaku Orang Tua, Wawancara, 1 Mei 2018

⁷⁴ Penulis, Observasi, 1 Mei 2018

membangunkannya, kalau sampai melukai fisiknya saya tidak pernah menerapkannya dikeluarga saya karena saya takut anak saya menjadi trauma. Meskipun hanya memberikan hukuman seperti itu saya tidak pernah memanjakan anak saya dikhawatirkan hanya dengan memberikan hukuman hanya seperti itu anak saya menjadi anak yang manja. Waktu saya memberikan hukuman tidak sampai terlalu lama. Saya memberikan hukuman ya pada saat saya memberikan nasihat atau arahan tersebut. Kedisiplinan juga sangat diterapkan dalam keluarga saya. Selain memberikan hukuman seperti itu biasanya saya memberikan *reward* atau hadiah untuk anak saya tetapi jika melakukan tugas yang diberikan atau berprestasi di Sekolahnya agar anak tersebut bisa semangat dalam melakukannya, sebagai bentuk semangat.”⁷⁵

Hal senada pun juga dikuatkan dengan Suhaimi, beliau mengatakan bahwa:

“ pertama saya memberikan hukuman kepada anak saya yaitu dengan cara dari hati kehati, maksudnya begini jika anak saya melakukan kesalahan saya akan tanyai apa yang sudah terjadi jika anak saya sudah memberikan jawabannya saya akan menyarankan apa yang dia lakukan itu salah dan tidak boleh untuk dilakukannya kembali. Selain itu juga memberikan pengertian serta arahan yang baik tidak sampai memukul atau yang lainnya. Karena saya tidak mau anak saya menjadi anak yang pendendam ditakutkan saya memberikan hukuman yang berat takut anak saya mengingat kejadian yang dulu pernah dialami oleh si anak tersebut mangkanya saya memberikan hukuman yang sekiranya anak tidak mengulanginya lagi tetapi juga tidak membiarkan kalau anak melakukan kesalahan. Kalau memberikan hukuman yang berat sejauh ini *Alhamdulillah* tidak pernah karena menurut saya hukuman berat itu sudah tidak bisa dimaafkan lagi dan melanggar dari ajaran Agama Islam dan hal ini biasanya hukuman yang pantas diberikan dengan tindak tegas dan bisa dikeluarkan dari rumah. Tetapi di Desa Kemiren sendiri belum pernah ada kasus seperti itu karena kebanyakan anak di sini sekali orang tua marah anak langsung meminta maaf karena di sini anak takut yang namanya *kualat* atau (bencana akibat bertindak kurang baik kepada orang tua)”⁷⁶

⁷⁵ Lilik Selaku Orang Tua, wawancara, 25 mei 2018

⁷⁶ Suhaimi Selaku Orang Tua, wawancara, 28 mei 2018

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan Lilik dan Suhaimi bahwasannya kedua orang tua ini sebenarnya memberikan hukuman dengan cara mereka masing-masing namun di sini peneliti mengamati bahwasannya Lilik dalam memberikan hukuman kepada anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang seorang ibu hal ini terlihat jelas pada saat perhatian yang diberikan Lilik kepada anaknya. Selain itu juga terlihat pada saat anak melakukan kesalahan yaitu telat bangun untuk melaksanakan shalat beliau memberikan hukuman dengan cara omongan tidak sampai melukai fisik dan dilakukan pada saat itu juga setelah itu kembali seperti semula. Sedangkan Suhaimi ini memberikan hukuman kepada anaknya dengan disiplin tetapi juga tidak membuat anaknya terluka hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan penelitian di mana di Rumah Suhaimi ada anak kecil yang waktunya mengaji tetapi tidak mau mengaji, di sini Suhaimi memberikan arahan dan bimbingan kepada si anak tersebut agar mengaji.⁷⁷

Jadi bisa peneliti simpulkan dari apa yang peneliti lihat bahwasannya dari orang tua ini dalam memberikan hukuman kepada anaknya tidak sampai melukai fisik tetapi lebih kepada arahan dan bimbingan semata. Jadi lebih kepada omongan kepada si anaknya tersebut. Dan dari sini juga anak mereka langsung patuh dengan omongan tidak sampai memberikan hukuman anaknya tersebut sudah paham dan mengerti dengan maksud orang tuanya tersebut. Hal ini dilakukan karena orang tua

⁷⁷ Penulis, Observasi, 28 Mei 2018

mengetahui apa yang terbaik untuk sang anak. Tidak ada orang tua yang membiarkan anaknya melakukan tindakan ke jalan yang salah. Jadi mereka melakukan tindakan tersebut agar anak berubah tanpa harus menggunakan kekerasan.

Sedangkan menurut pendapat dari Laili sebagai seorang anak mengatakan bahwa:

“ kalau bapak saya dalam memberikan hukuman awalnya saya dimarahi tetapi tidak sampai membuat saya terluka hanya dimarahi lewat omongan saja tetapi kalau masih bandel dan tidak nurut biasanya dikurangi uang saku, yang biasanya diberi uang saku tiga ribu dikurangi seribu jadi dua ribu setiap kali mau berangkat sekolah. Jika masih tetap dan masih bandel lagi dipukul dengan kain tapi itu dilakukan bapak saya kalau memang benar-benar sudah tidak bisa dibilangi lagi.”⁷⁸

Hal yang sama dikatakan oleh seorang anak bernama Edi, dia mengatakan bahwa:

“ Dalam keluarga saya kalau memberikan hukuman biasanya anaknya diperingati terlebih dahulu tetapi kalau sudah tidak bisa diperingati biasanya disuruh menghafal surat-surat pendek tetapi kalau sudah keterlaluhan kelewat batas biasanya bapak sering memukul tetapi tidak terlalu keras hanya saja supaya menghilangkan rasa malas yang ada di dalam diri anaknya tersebut. Tetapi *Alhamdulillah* tidak sampai terulang lagi hal seperti itu hanya satu kali dan tidak berani untuk mengulanginya lagi.”⁷⁹

Berdasarkan pengamatan saya dari hasil wawancara dengan beberapa anak tersebut bahwasannya para orang tua yang ada di Desa Kemiren ini awal memberikan hukuman tidak sampai melukai fisik tetapi lebih kepada omongan saja jika tindakan tersebut masih belum jera

⁷⁸ Laili Selaku Anak, Wawancara, 29 Mei 2018

⁷⁹ Edi Selaku Anak, Wawancara, 29 Mei 2018

biasanya anak lebih diberikan hukuman secara edukatif waktu memberikan hukuman ini tidak berselang lama dan harapan yang yang diinginkan oleh tiap orang tua agar anaknya tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatanya itu.⁸⁰

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai metode hukuman di mana dalam hal ini mayoritas masyarakat yang ada di Desa Kemiren dalam menerapkan hukuman kepada anaknya tidak langsung melukai fisiknya. Tetapi lebih ke dalam bentuk kesalahan yang mereka perbuat seperti contoh jika anak disuruh untuk melaksanakan kewajiban tetapi anak tersebut masih tidak menghiraukan maka orang tua memberikan hukuman hanya lewat omongan, tetapi kalau anak masih tetap bandel atau tidak nurut orang tua memberikan hukuman sampai pengurangan uang saku. Hal ini dikategorikan sebagai bentuk hukuman ringan atau sedang karena hal tersebut masih bisa ditoleransi oleh orang tua tetapi jika anak sudah melakukan hal yang fatal atau sampai melanggar ajaran Agama Islam maka orang tua sudah tidak bisa menoleransi dari tindakan anaknya tersebut. Hal ini pun dikategorikan sebagai hukuman berat, tetapi sejauh ini dalam masyarakat Desa Kemiren masih belum ada kasus seperti itu

⁸⁰ Penulis, Observasi, 29 Mei 2018

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan kali ini akan membahas tentang data yang diperoleh di Lapangan dengan teori yang relevan (sesuai) dengan cara menganalisis data baik melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dibandingkan dengan teori yang terkait dengan fokus penelitian. Diantara beberapa penemuan berdasarkan fokus penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Keteladanan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Kemiren Glagah Banyuwangi.

Menurut hasil analisa data menunjukkan bahwa metode keteladanan pada anak mendapat tempat dan perhatian yang sangat penting dalam lingkungan keluarga untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya orang tua menanamkan nilai Agama Islam terhadap anak dengan cara mempraktikkannya secara langsung dan anak bisa meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut.

Dalam hal ini orang tua mengajarkan metode keteladanan pada anak di Kemiren Glagah Banyuwangi selain dibuktikan dengan adanya mempratikkan secara langsung, mayoritas orang tua di Desa Kemiren ini juga menitipkan anaknya kepada lembaga Islami yang bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan Agama Islam selain itu juga terlihat dalam orang tua menitipkan anaknya pada

TPQ yang dilaksanakan setiap harinya menjelang sore yang ada di setiap Mushola setempat.

Orang tua merupakan guru (pendidik) utama dan pertama yang akan mengajarkan sekaligus memberikan pengajaran dan teladan yang baik sejak dini dalam keluarga agar anak benar-benar memiliki pondasi (dasar-dasar agama) yang kuat sejak dini dalam lingkungan sekitarnya terutama dalam mengenalkan nilai-nilai Islam dan karakter yang baik. Hal ini diharapkan akan bisa menjadi bekal anak dalam meneladani sikap dan perilaku orang tua yang *agamis* kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Anak akan melihat, mendengar dan mengamati sikap orang tuanya, sebab secara langsung anak sejak lahir akan selalu berinteraksi bersama orang tuanya. Sehingga sikap apapun yang ditunjukkan oleh seorang anak, maka hal ini adalah merupakan cermin atau gambaran perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga supaya anak memiliki akhlak yang baik, maka keteladanan orang tua dalam memberikan contoh perilaku yang baik akan sangat berpengaruh.

Dengan demikian, maka peran orang tua dalam memberikan keteladanan merupakan sebuah bekal penting atas pendidikan anak. Sehingga pada saat anak tumbuh di lingkungan masyarakat ia dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Baik di Lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pada dasarnya, perilaku anak akan terlihat pada kelakuan orang tuanya. Jika orang tua

memperlakukan anak-anak dengan baik dalam syariat Allah, mereka akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tuanya salah dalam mendidik anak-anaknya maka jangan berharap anaknya akan berbakti kepada orang tuanya.⁸¹

Data di atas apabila dihubungkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan dan hampir sama dengan teori-teori pendidikan dalam mendidik anak sejak dini. Sebab secara teori menyatakan bahwa menanamkan metode keteladanan ini tergantung siapa yang mengajarkan dan mencontohkannya. Jika orang tua menerapkan nilai Agama Islam sejak dini kepada anak, maka anak akan menjadi pribadi yang Islami begitu juga sebaliknya. Karena anak melihat apa yang dilakukan dan meniru orang tuanya. selain itu dari data yang diperoleh oleh peneliti di mana dalam metode keteladanan yang ada di Suku Osing ini dalam hal bertutur kata tidak ada tingkatan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya sama dengan interaksi anak kepada temannya.

Keteladanan dalam hal menyuruh shalat dan mengaji pun sama di mana para orang tua menyuruh dengan cara mempraktikkannya sholat secara langsung dengan meniru yang dilakukan oleh orang tua dan dalam mengaji kebanyakan orang tua mengajari anaknya secara langsung ada sebagian orang yang

⁸¹ Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 65.

menitipkan anaknya ke TPQ setempat. Alasan orang tua menitipkan anaknya itu ada beberapa faktor yaitu karena kesibukan orang tua yang bekerja hingga sore hari sehingga anak dititipkan di TPQ untuk mengaji.

2. Implementasi Metode Nasihat dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi metode nasihat dalam menanamkan nilai Agama Islam ini mendapat perhatian khusus pasalnya nasihat ini sangatlah penting bagi anak. Orang tua harus selalu memberikan bimbingan dan nasihat agar anak tidak salah dalam melakukan tindakan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan nasihat itu sangatlah penting bagi perkembangan anak, jika anak tidak diberikan nasihat yang baik oleh orang tua maka anak akan bertindak semaunya sendiri tanpa memperdulikan apa yang dilakukannya itu benar atau tidak.

Para orang tua yang ada di Desa Kemiren ini mayoritas dalam memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara menasihati dengan hati kehati. Dalam hal ini dibuktikan dengan perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua melakukan seperti karena mereka sadar bahwa anak tidak boleh untuk dikerasi dalam mendidik atau memberikan nasihat. Anak butuh dukungan dan perhatian dari orang tuanya bukan malah paksaan dan tuntutan apalagi dalam memberikan nasihat mengenai Agama Islam.

Selain dengan nasihat dari hati ke hati, nasihat dengan ucapan juga diterapkan orang tua yang ada di Suku Osing karena dengan nasihat dengan ucapan ini agar anak bisa mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Kriteria yang ada dalam nasihat ini apabila anak melakukan kesalahan orang tua memberikan nasihat dan juga arahan, nasihat yang diberikan orang tua semata-mata untuk kebaikan si anak.

Nasihat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Memberikan pendidikan anak dengan petuah yang dimiliki oleh masing-masing orang tua akan membuka kesadaran anak-anak karena dengan adanya petuah atau nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada akan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Tujuan dari semua itu agar anak dapat terhiasi oleh akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁸²

Hal ini jika dikaitkan dengan teori ternyata terdapat kemiripan, sebab teori menyatakan bahwasannya dengan adanya nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya anak membuka mata dan kesadaran si anak tersebut. Dengan orang tua memberikan perhatian yang seperti itu anak akan merasa ada yang memperhatikan.

Dengan perkembangan jaman yang semakin modern ini pula orang tua harus selalu siap siaga dan bertanggung jawab dengan sikap dan

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209

tingkah laku anak dengan menanamkan nilai Agama Islam secara terus menerus agar anak menjadi apa yang diharapkan oleh orang tua.

Dari hasil penelitian mayoritas orang tua yang ada di Desa Kemiren ini sudah memberikan nasihat yang sangat baik kepada anaknya. Hal ini terbukti dengan sikap dan tingkah laku anak yang ada di Desa Kemiren selalu patuh dan nurut dengan apa yang dikatakan oleh orang tuanya tanpa harus orang tua menyuruhnya anak sudah paham. Dari sejak dini pun anak sudah diajarkan oleh orang tuanya mengenai nasihat jadi para orang tua di sana tidak bersusah payah dalam memberikan nasihat kepada anaknya karena anak sudah terbiasa dari apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

3. Implementasi Metode Hukuman dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Kemiren Glagah Banyuwangi.

Sesuai dengan hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa keluarga yang berada di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi sudah diupayakan dalam memberikan metode hukuman sesuai apa yang diajarkan dalam Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti bersama dengan orang tua yang ada di Desa Kemiren kebanyakan para orang tua di sana dalam memberikan hukuman terhadap anak mereka sesuai tingkat kesalahan yang di perbuat oleh anak-anaknya. Ada yang memberikan hukuman dengan cara yang lembut, dengan cara mendidik bahkan dengan cara yang sangat tegas pula juga ada semua tergantung masing-masing orang tua

dalam membimbing anaknya tujuannya agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya.

Para orang tua yang ada di Suku Osing ini kebanyakan menghukum anak sesuai dengan tingkat kesalahan mereka. Hukuman ringan dan sedang ini biasanya bentuk kesalahan yang dilakukan oleh seseorang biasanya kesalahan seperti ini masih bisa diberi toleransi. Bentuk dari hukuman ringan dan sedang ini biasanya anak melakukan kesalahan yaitu apabila anak tidak melakukan shalat berjamaah yang biasanya dilakukan oleh anggota keluarganya. Dan selain itu anak melakukan kesalahan tidak nurut apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan melanggar apa yang sudah menjadi tata tertib dalam keluarga. Biasanya bentuk hukuman yang diberikan itu bermacam-macam tergantung dari orang tua yang memberikan hukuman. Tetapi secara garis besar bisa saya simpulkan kebanyakan masyarakat Osing memberikan hukuman dengan berkurangnya uang saku untuk anaknya selain itu orang tua menghukum dengan cara menggantungkannya dan tidak dilepaskan hal ini dilakukan hingga setelah maghrib. Tujuannya agar si anak jera atas tindakannya tersebut. Dan orang tua tidak mau anaknya menjadi salah dalam bertindak atau terpengaruh lingkungan yang negatif.

Hukuman berat ini merupakan hukuman yang sudah tidak bisa diberikan nasihat lagi. Para orang tua dalam menerapkan hukuman ini biasanya jika anak melakukan kesalahan yang benar-benar fatal

atau bahkan tidak bisa dimaafkan lagi. Biasanya dalam hal ini yang dilakukan anak yaitu kesalahan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Tetapi para orang tua yang ada di Kemiren tidak pernah atau belum pernah mengalami hal ini. Jika anak melakukan kesalahan biasanya masih tahap wajar atau semestinya tidak sampai ke dalam tahap yang sangat fatal atau tidak bisa dimaafkan lagi.

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki dan melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.⁸³

Pemberian hukuman dengan cara memukul adalah tahap yang terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain.

Hal ini jika dikaitkan dengan teori ternyata terdapat kesamaan. Sebab di dalam teori menyatakan bahwasannya memberikan hukuman terhadap anak tidak harus dengan cara yang

⁸³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 86

keras yang akan mengganggu kejiwaan anak, tetapi orang tua juga harus paham akan karakteristik anak yang berbeda-beda. Awal memberikan hukuman kepada anak dimulai dari hal yang ringan seperti peringatan dan nasihat-nasihat yang nantinya anak akan sadar dari perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Jika memang hal tersebut tidak membuat anak jera orang tua juga harus lebih tegas dalam mengambil hukuman tetapi juga tidak sampai melukai tubuh si anak seperti yang diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan paparan di atas, selanjutnya dapat dibuat tabel temuan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1.	Implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Kemiren Glagah Banyuwangi	a. Anak meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua seperti sholat dan interaksi orang tua dengan sesama manusia secara langsung. b. Keteladanan dalam hal bertutur kata di Suku Osing tidak ada tingkatan bahasa. c. Keteladanan dalam hal mengaji di mana orang tua menitipkan ke TPQ bagi sebagian orang tua yang sibuk, sebagian lagi orang tua mengajarnya secara langsung.

1	2	3
2.	Implementasi metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Kemiren Glagah Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> a. Nasihat dari hati ke hati yang diberikan orang tua kepada anaknya agar anak sadar apa yang telah dilakukannya dengan penuh kasih sayang. b. Nasihat dengan ucapan di mana orang tua memberikan nasihat ini kepada anak agar mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.
3.	Implementasi metode hukuman dalam penanamann nilai Agama Islam terhadap Anak di Kemiren Glagah Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan mereka. b. Hukuman ringan dan sedang biasanya dalam bentuk pengurangan uang saku dan pelanggaran lain tetapi tidak sampai melukai fisik. c. Hukuman berat biasanya sudah tidak bisa lagi untuk dimaafkan dan sudah fatal dalam berbuat.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan Tentang Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi yaitu keteladanan dalam hal beribadah di mana para orang tua dalam hal ini mempratikkan secara langsung kepada anaknya seperti contoh shalat dan mengaji orang tua mengajarkannya secara langsung kepada anak, dan anak pun meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. selain itu keteladanan dalam hal bertutur kata dan berperilaku hal ini berbeda dengan suku yang lainnya, di mana anak di Desa Kemiren dalam berinteraksi dengan orang tua tidak ada tingkatan bahasa seperti contoh orang tua dalam memanggil anaknya dengan sebutan “*siro*” jika anak kepada orang tua “*riko*” yang mempunyai arti sama “kamu”.
2. Implementasi metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi. Bentuk nasihat yang diberikan dalam masyarakat Desa Kemiren berupa nasihat secara langsung seperti contoh orang tua dalam memberikan nasihat dengan cara ucapan yang langsung dilontarkan kepada anaknya dan anak

mendengarkan apa yang sudah diberikan kepada orang tuanya. selain itu naishat dari hati ke hati seperti orang tua dalam memberikan nasihat dengan cara yang penuh kelembutan tetapi nasihat tersebut menyentuh ke hati anaknya dengan tujuan agar anaknya sadar atas apa yang dilakukannya.

3. Implementasi metode hukuman dalam penanaman nilai agama islam terhadap anak di Kemiren Glagah Banyuwangi. Dalam memberikan hukuman ini orang tua yang ada di Desa Kemiren ini memberikan hukuman berdasarkan kesalahan dari anaknya tersebut. Di mana hukuman ini dapat berupa hukuman ringan atau sedang di mana hukuman ini biasanya masih bisa di maafkan atau bisa diberi toleransi contoh dari hukuman ini biasanya anak melakukan kesalahan yang dalam melakukan kewajiban anak selalu menunda-nunda, hukuman yang diberikan pun tidak sampai melukai fisik anak tersebut biasanya dalam bentuk pengurangan uang saku. Dan hukuman berat yang mana hukuman ini sudah fatal dan bahkan tidak bisa di maafkan lagi biasanya hal ini jika anak melanggar ajaran Agama Islam. Tujuan orang tua dalam memberikan hukuman ini agar anak merasa jera atas apa yang sudah dilakukannya dan berniat untuk tidak melakukannya lagi.

B. Saran

Mengingat bahwa strategi atau cara mendidik anak sejak dini khususnya dalam proses penanaman nilai-nilai Agama Islam terhadap anak menjadi bagian yang sangat penting bagi orang tua, maka hendaknya setiap

orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang agama sebagai bekal dalam mendidik anak-anak sejak dini dalam lingkungan keluarga. Orang tua menjadi kunci utama keberhasilan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini, karena orang tua bisa menjadi *panutan* (teladan) yang baik jika orang tuanya memiliki karakter (perilaku yang baik), dan sebaliknya orang tua akan menjadi teladan yang tidak baik (jelek) jika dalam kesehariannya juga tidak bisa memberikan contoh (teladan) yang baik untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam pendidikan Agama Islam sangat penting agar sang anak dapat mengamalkannya di Lingkungan masyarakat dengan cara yang diberikan orang tua dengan baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Alif Fauziah, Zulfi. 2016. *Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan*. Jember: Skripsi IAIN Jember
- Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bahri Djaramah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bin Abd Al-Wahab, Muhammad. 1415. *Fath Al-Majid Syarah Kitab Tauhid*. Tk: Dar Al-Bayan
- Depdiknas. 2014. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika
- Emiyati, Susi. 2013. *Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jember: IAIN Jember
- Fauzi, Muhammad. 2016. *Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1
- Haitami Salim, Moh. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: ALFABETA
- J Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religious: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina
- Maimun, Agus. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press
- Munadi, Yudi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Musdhalifah, Lailatul. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jember: Skripsi IAIN Jember
- Mustofa. 2008. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*. Jakarta: Pustaka Imani

- Nashih 'Ulwan, Abdullah. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa'i
- Nata, Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KalamMulia
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suwarno. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: ALFABETA
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Lya Faryangi
NIM : 084 141 160
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi**” adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Juni 2018

Saya yang menyatakan,



EKA LYA FARYANGI
NIM. 084 141 160

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi	Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nasihat 2. Keteladanan 3. Hukuman 	<ol style="list-style-type: none"> a. Billisan a. Keteladanan secara verbal b. Keteladanan secara non verbal a. Fisik b. Psikis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: Kepala Kelurahan Desa Kemiren, Ketua adat Desa Kemiren, warga Masyarakat Desa Kemiren. 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. metode pendekatan kualitatif 2. jenis penelitian : kualitatif deskriptif 3. metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. observasi b. interview c. dokumentasi 4. metode analisis data: pra lapangan dan dilapangan (miles & huberman) 5. keabsahan data : triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Implementasi Metode Nasihat dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren ? 2. Bagaimana Implementasi Metode Keteladanan dalam Penanaman Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren ? 3. Bagaimana Implementasi Metode Hukuman dalam Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ?

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.
2. Aktifitas warga masyarakat Suku Osing dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ?
 - a) Bagaimana cara menerapkan metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam di dalam lingkungan keluarga ?
 - b) Bagaimana cara menerapkan metode keteladanan dalam penanaman nilai Agama Islam di dalam lingkungan masyarakat ?
 - c) Keteladanan seperti apa yang mudah diterapkan untuk anak bapak?
2. Bagaimana metode nasihat dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ?
 - a) Bagaimana cara orang tua agar nasihat yang diberikan bisa diterima baik oleh si anak?
 - b) Apakah ada penghambat dalam memberikan nasihat kepada anak?
 - c) Nasihat seperti apa yang biasa diberikan kepada anak dalam penanaman nilai agama islam ini?

3. Bagaimana metode hukuman dalam penanaman nilai Agama Islam terhadap anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ?
 - a) Bagaimana cara orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak?
 - b) Bagaimana cara orang tua dalam memberikan hukuman agar tidak mengganggu psikis ?
 - c) Hukuman seperti apa yang diberikan orang tua kepada anaknya ?











C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
2. Denah lokasi Kabupaten Banyuwangi
3. Profil Desa Kemiren
4. Gambar Aktivitas warga Suku Osing dalam penanaman nilai Agama Islam.

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

No.	Hari / Tanggal	Agenda Penelitian	Paraf
1.	Senin, 9 April 2018	Observasi awal	
2.	Selasa, 10 April 2018	Penyerahan surat penelitian	
3.	Selasa, 1 Mei 2018	Meminta struktur organisasi dan data-data desa	
4.	Selasa, 1 Mei 2018	Wawancara dengan Bapak H. Tahrim selaku orang tua	
5.	Selasa, 1 Mei 2018	Wawancara dengan Nurul selaku anak	
6.	Jum'at, 25 Mei 2018	Wawancara dengan Ibu Lilik selaku orang tua	
7.	Senin, 28 Mei 2018	Wawancara dengan bapak suhaimi selaku orang tua	
8.	Selasa, 29 Mei 2018	Wawancara dengan Laili selaku anak	
9.	Selasa, 29 Mei 2018	Wawancara dengan Edi selaku anak	
10.	Rabu, 27 Juni 2018	Mengambil surat selesai penelitian	





Aktifitas penanaman nilai Agama Islam



Aktifitas penanaman nilai Agama Islam



Aktifitas penanaman nilai Agama Islam



Aktifitas penanaman nilai Agama Islam



Nomor : B.991 /In.20/3.a/PP.009/04/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 April 2018

Yth. Bapak Kepala Kelurahan Desa Kemiren
Di Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Eka Lya Faryangi
NIM : 084 141 160
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Metode Pendidikan dalam Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Kelurahan Desa Kemiren
2. Ketua RT Desa Kemiren
3. Warga Masyarakat Desa Kemiren

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

*Khoirul Faizin *



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
KANTOR KEPALA DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp.(0333) 410422
K E M I R E N

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/134/429.503.02/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini

N a m a : LILIK YULIATI

Jabatan : Kepala Desa Kemiren

Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi
EKA LYA FARYANGI	084141160	PAI

Benar orang tersebut diatas telah mengadakan Penelitian Di Desa Kemiren,Kecamatan Glagah Kab. Banyuwangi dengan judul “ *Implemantasi metode pendidikan dalam penanaman nilai agma islam terhadap anak di desa Kemiren Kabuapten Banyuwangi* dalam waktu 01 April 2018 s/d 30 Juni 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, orang tersebut telah mengadakan penelitian di Desa Kami Desa Kemiren Kecamatan Glagah,Kabupaten Banyuwangi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan nohon periksa adanya.

Dibuat di : Kemiren
Padatanggal : 30 Juni 2018





PETA DESA KEMIREN

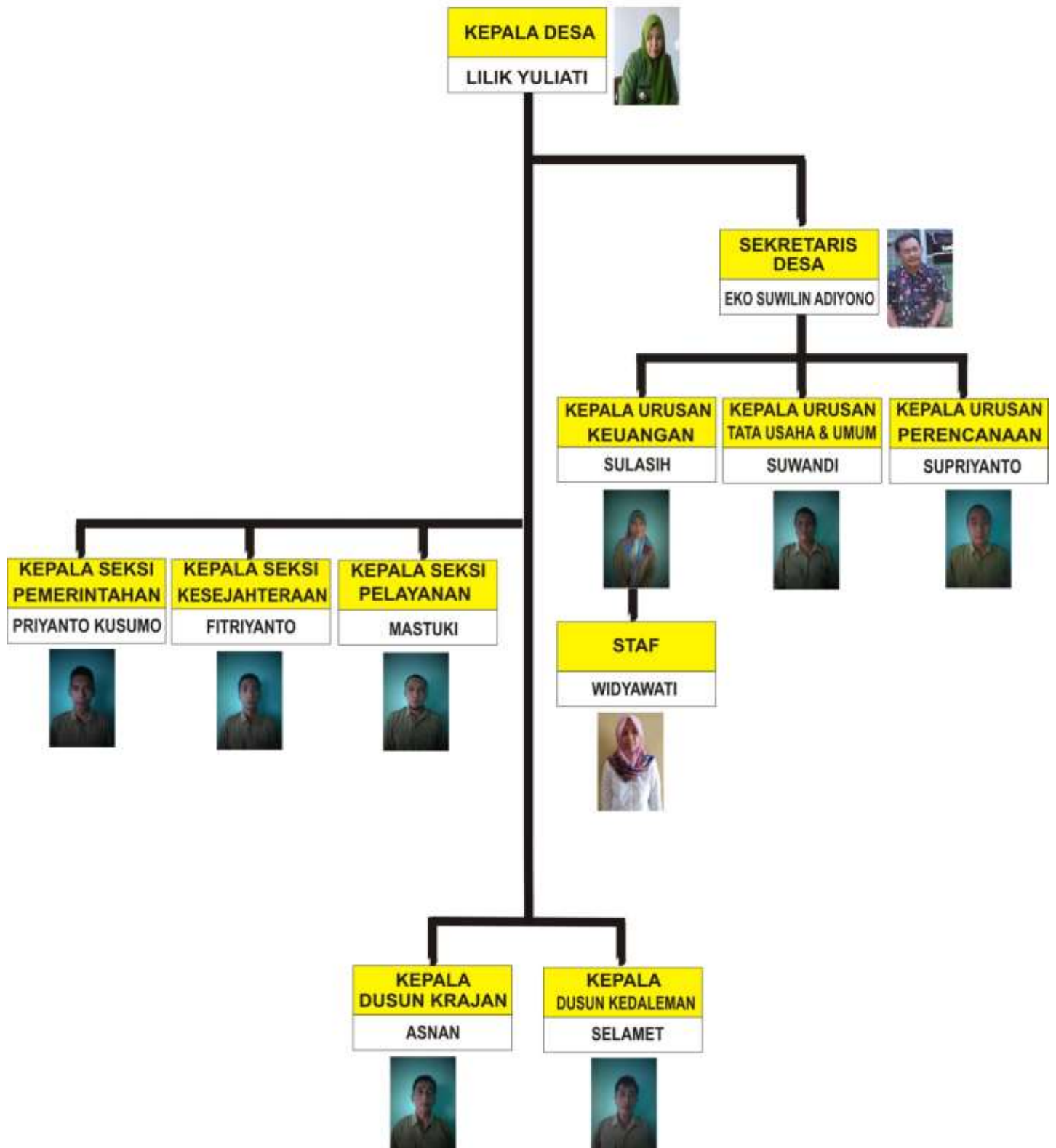
KEC. GLAGAH KAB. BANYUWANGI

SKALA 1: 12.500





BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA KEMIREN



**DAFTAR INFORMAN DESA KEMIREN KABUPATEN
BANYUWANGI**

No.	Nama	Jabatan
1.	Tahrim	Orang tua Desa Kemiren
2.	Lilik yulianti	Orang tua Desa Kemiren
3.	Suhaimi	Orang tua Desa Kemiren
4.	Laili	Anak Desa Kemiren
5.	Edi	Anak Desa Kemiren
6.	Nurul	Anak Desa Kemiren

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Eka Lya Faryangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 02 Juli 1996
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI
Alamat : Jl. Citarum No. 39,
Panderejo Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal : TK Al-Khairiyah 1 Banyuwangi (2002)
MI. Roudhotul Ulum Banyuwangi (2008)
SMP Al-Irsyad Banyuwangi (2011)
MAN Banyuwangi (2014)

Email : Lyamulya70@gmail.com

IAIN JEMBER